Internalisasi Karakter Religius Melalui Program *Ashabul Akhyar* di SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Afidah Nurul Izzati

NIM: F02318067

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Afidah Nurul Izzati

NIM : F02318067

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 20 Juli 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

B3DF2AHF125860065

6000

Afidah Nurul Izzati

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "Internalisasi Karakter Religius Melalui Program *Ashabul Akhyar* di SMP Sunan Giri I Banyuwang" yang ditulis oleh Afidah Nurul Izzati ini telah telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 20 Juli 2020

Oleh

PEMBIMBING I

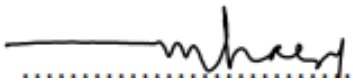

Dr. Hj. Zumrotul Mukaffa, M.Ag

NIP. 197010151997032001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "Internalisasi Karakter Religius Melalui Program *Ashabul Akhyar* di SMP Sunan Giri I Banyuwang" yang ditulis oleh Afidah Nurul Izzati ini telah telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 20 Juli 2020

Oleh

PEMBIMBING II

Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I

NIP. 198002102011012005

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Internalisasi Karakter Religius Melalui Program *Ashabul Akhyar* Di SMP Sunan Giri I Banyuwangi" yang ditulis oleh Afidah Nurul Izzati (F02318067) ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 30 Juli 2020.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Hj. Zumrotul Mukaffa, M.Ag (Ketua) .....
2. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I (Sekretaris) .....
3. Prof. Dr. Damanhuri, M.A (Penguji 1) .....
4. Dr. Hisbullah Huda, M. Ag (Penguji 2) .....

Surabaya, 28 September 2020

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag

NIP. 19600412 199403 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Afidah Nurul Izzati
NIM : F02318067
Fakultas/Jurusan :Pendidikan Agama Islam
E-mail address : afidahnurul74@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM *ASHABUL AKHYAR* DI SMP SUNAN GIRI 1 BANYUWANGI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 November 2020

Penulis

(Afidah Nurul Izzati)

Abstrak

Perkembangan dunia yang semakin maju membawa banyak dampak baik yang mengarah pada hal positif atau malah pada hal yang negatif, banyak persoalan yang timbul baik dari kalangan masyarakat maupun juga dari lembaga pendidikan. Untuk itu sangat perlu internalisasi karakter religius di Lembaga Pendidikan sebagai langkah preventif. Dengan melihat kondisi peserta didik saat ini yang mengalami dekadensi moral dan akhlak, banyak tindakan yang menyimpang dan jauh dari nilai dan moral yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga upaya yang dilakukan yaitu internalisasi karakter religious melalui program Ashabul Akhyar di SMP Sunan Giri I Banyuwangi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana model, strategi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta solusi dalam proses internalisasi karakter religious peserta didik di SMP Sunan Giri I Banyuwangi. Serta kegiatan apa saja yang menjadi proses internalisasi karakter religious.

Penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data penliti menggunakan; reduksi data, display data, dan verifikasi data. Kemudian Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; model yang digunakan yaitu melalui pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, analisis nilai, klasifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Sedangkan strategi yang digunakan dalam internalisasi karakter religious yakni mengunakan strategi pembiasaan, keteladanan, dan penyuluhan. Kemudian faktor pendukung yaitu kerja sama antar guru, sarana prasarana, fasilitas memadai, dan konsisten. Adapun faktor penghambatnya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya pengawasan dari orang tua. Sehingga solusi dalam memecahkan penghambat-penghambat program ini perlunya dukungan penuh dari orang tua serta meningkatkan sarana untuk memenuhi proses pembelajaran.

Kata Kunci: Internalisasi, Karakter Religius, *Ashabul Akhyar*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abstract

The development of an increasingly advanced world has many impacts that either lead to positive or even negative things, many problems arise both from the community and also from educational institutions. For this reason, it is necessary to internalize the religious character of the Educational Institution as a preventive measure. By looking at the current condition of students who experience moral and moral decadence, many actions are distorted and far from the values and morals committed by students. So the efforts made are internalizing the religious character through the Ashabul Akhyar program at Sunan Giri I Banyuwangi Middle School.

This study aims to describe and analyze how the models, strategies, supporting factors, inhibiting factors, and solutions in the process of internalizing the religious character of students in SMP Sunan Giri I Banyuwangi. And what activities become the process of internalizing religious character.

Research used by researchers is qualitative research, with a descriptive approach. Data collection used is observation, interview, and documentation. The research data analysis technique uses; data reduction, data display and data verification. Then the data validity technique uses data triangulation.

The results showed that; The model used is through the inculcation approach, cognitive moral development approach, value analysis, value classification, and learning approach. While the strategy used in internalizing religious characters is to use the strategy of habituation, exemplary, and counseling. Then the supporting factors are cooperation between teachers, infrastructure, adequate facilities, and consistency. The inhibiting factors are the different backgrounds of students, the limitations of learning media, and the lack of supervision from parents. So that the solution in solving the obstacles to this program is the need for full support from parents and improving the means to fulfill the learning process.

Keyword: Internalisation, Character Religious, *Ashabul Akhyar*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER……...……i

PERNYATAAN KEASLIAN…..……...……....ii

PERSETUJUAN…….…….iii

PENGESAH..……...…iv

MOTTO……v

PERSEMBAHA.……...……...…vi

ABSTRAK…..…….……...…….vii

KATA PENGANTAR……..……...viii

DAFTAR ISI.....ix

DAFTAR TABEL……....x

DAFTAR LAMPIRAN……...xi

BAB I : PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang.....10

B. Identifikasi Masalah.....17

C. Rumusan Masalah.....18

D. Tujuan Penelitian..... 18

E. Kegunaan Penelitian.....19

F. Penelitian Terdahulu….....21

BAB II : KAJIAN TEORI…….....23

A. Internalisasi Karakter Religius 27

1. Pengertian Internalisasi 27
2. Pengertian Karakter Religius.....41
3. Dimensi Karakter Religius 45
4. Aspek-Aspek Karakter Religius.....46
5. Indicator Karakter Religius.....47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Program *Ashabul Akhyar*.....49
1. *Akhlaqul Banin*.....55
2. Penanggulangan Narkoba 56
3. Produk Halal….....58

I : METODOLOGI PENELITIAN……60
A. Jenis Penelitian…….……..…….60
B. Kehadiran Peneliti……...……..62
C. Data dan Sumber Data…….....65
D. Teknik Pengumpulan Data……..……....67
E. Teknik Analisis Data……..…….…70
F. Teknik Keabsahan Data……..…….71

BAB VI : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....72
A. Deskripsi Profil Penelitian ….……..……...72
1. Data Sekolah…….....72
2. Sejarah SMP Sunan Giri I Banyuwangi.....73
3. Visi dan Misi SMP Sunan Giri I Banyuwangi.....76
4. Struktur Organisasi SMP Sunan Giri I Banyuwangi.....77
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan……...…….……79
1. Model Internalisai Karakter Religius.....79
2. Strategi Internalisasi Karakter Religius.....96
3. Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Karakter Religius Melalui Program *Ashabul Akhyar*…….……102

BAB V : PENUTUP……..125
A. Kesimpulan…….……125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran……...126

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[1]

Diberlakukannya pendidikan karakter secara nasional di semua jenjang pendidikan, pendidikan karakter menjadi isu yang masih hangat, berbagai forum ilmiah banyak dibahas dan didiskusikan tentang pendidikan karakter. Sementara dalam Islam, pendidikan karakter bukan hal baru. Pendidikan karakter memiliki istilah tersendiri yaitu pendidikan akhlak.[2] Karakter diartikan sebagai akhlak karena akhlak mempunyai persamaan khususnya dalam orientasinya yang sama-sama ingin melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki

[1] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), 230

[2] Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam*, (Volume 1 Nomor 1 April 2014), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter, watak, atau akhlak yang positif.[3] Kemudian, dalam pengertian sehari-hari akhlak mempunyai arti budi pekerti, kesusilaan sopan santun dalam bahasa indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, dan *ethic* dalam bahasa inggris. Manusia akan sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*) serta menjauhkan dari akhlak tercela (*akhlaq mazmumah*).[4]

Memasuki era globalisasi ini, merupakan era yang memberikan peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapapun yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri ataupun kepentingan manusia sacara menyeluruh. Namun tidak jarang, dalam era globalisasi ini juga memberikan pengaruh negatif terhadap siapapun yang tidak mampu membentengi dirinya dengan berbagai karakter baik yang berdampak pada terjadinya perilaku-perilaku menyimpang seperti minimnya moral atau akhlaq di kalangan para remaja.[5]

Minimnya moral terlebih di kalangan kaum muda sudah tidak bisa dihindari lagi saat ini. Berbagai permasalahan telah menjerat hampir seluruh kaum muda saat ini, tidak hanya di perkotaan saja, namun di pedesaan pun terjerat. Hampir semua sekolah yang ada di negeri ini mengalami kesulitan dalam menghadapi perilaku peserta didik yang semakin hari bukan menunjukkan peningkatan akhlak yang baik, melainkan justru berkurangnya

[3] Zubaedi, *"Desain Pendidikan Karakter"*, (Jakarta: Prenada Media Group 2012), 248
[4] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 221
[5] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai moral yang dialami oleh para peserta didik. Lembaga pendidikan menjadi harapan masyarakat dan wadah yang mampu mengarahkan serta membentuk anak yang berkarakter dan berakhlak mulia, namun belum mampu merealisasikan harapan tersebut.

Dari latar belakang yang berbeda-beda menjadi salah satu alasan penanaman karakter religius tidak dapat berjalan secara optimal, misalnya kurangnya perhatian, dan pengawasan dari orang tua. karena, internalisasi karakter religius merupakan proses pendidikan yang terkait langsung dengan pengalaman-pengalaman pribadi seseorang. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan keterlibatan langsung dalam cara, kondisi, dan peristiwa pendidikan di luar jam tatap muka di kelas seperti dalam program yang sekolah selenggarakan.[6]

Fenomena bangsa Indonesia saat ini menurut Karman dapat dikatakan sebagai anak bangsa yang berada dalam kondisi *spilt personality* (keutuhan pribadi yang terancam). Selain beberapa problematika yang sedang hangat diperbincangkan, peserta didik dengan mudah terprovokasi dan kurang bisa mengendalikan amarah sehingga berujung pada perkelahian antar peserta didik, sebagaimana yang sering diberitakan di televisi dan surat kabar. Bahkan stigma negatif tentang remaja saat ini diperparah dengan adanya penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas.[7]

---

[6] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: VC Alfabeta, 2004), 214
[7] Khairunna Rajab, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi ini menjadi sebuah gambaran akan problematika moral atau akhlak yang terjadi dalam dunia pendidikan. Banyaknya perilaku negatif masyarakat terlebih peserta didik dikehidupan sehari-hari seperti *bulliying*, bohong, agresif antar teman, tawuran, penganiayaan guru oleh peserta didik atau sebaliknya menjadi acuan bahwasanya lembaga pendidikan juga harus mengupayakan diluar intelektual saja. Dengan adanya program *Ashabul Akhyar* ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter religious peserta didik. Dengan karakter yang melekat dalam diri peserta didik dapat menjadi kebiasaan baik dalam bersikap.

Tidak dapat dihindari lagi bahwa agama sedang menghadapi tantangan berat. Globalisasi telah membawa perubahan-perubahan besar dalam bentuk yang positif maupun negatif. Dalam agama juga dikemukakan bahwasanya dalam ajaran Islam sesungguhnya tidak sesulit yang kita lihat pada umumnya. Dari hal ini maka sangat perlu dalam upaya internalisasikan karakter religius di sekolah dengan pendekatan pembelajaran yang mudah dipahami peserta didik. Sehingga bisa membangun karakter peserta didik, karakter ini perlu di ajarkan dan diaktualisasikan dalam dunia pendidikan agar terlahir menjadi generasi Bangsa yang mempunyai karakter religious sesuai dengan harapan agama dan Bangsa.[8]

[8] Ibid., 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahirnya program *Ashabul Akhyar* ini menjadi model dan strategi dalam internalisasi karakter religiousdi sekolah SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi. Program ini terdapat 3 materi, yakni pertama: menggunakan kitab *Al-Akhlaq lil Banin* jilid 2, kitab ini menjadi salah satu pedoman pembentukan karakter peserta didik. Dikemas dengan cerita menarik yang diangkat dari kisah-kisah nabi pada zaman dahulu, sehingga mudah dipelajari dan dipahami peserta didik. Kitab *Al-Akhlaq lil Banin* jilid 2 karya Ustadz Umar bin Ahmad Baraja ini diharapkan menjadi salah satu terobosan baru dalam membangun karakter religious peserta didik dan pengembangan bahan ajar.

Kedua, penanggulangan narkoba, berpedoman pada Undang Undang Dasar 1945 pembimbing memberi pengarahan akan bahaya Narkoba. Maraknya kasus narkoba ini menimbulkan keresahan pendidik, dengan materi ini diharapkan peserta didik dapat memahami akan bahaya narkoba serta dapat menimbulkan hambatan dalam aktivitas di rumah, sekolah atau kampus, tempat kerja dan lingkungan social. Selain itu narkoba mempunyai dampak negatif yang sangat luas, baik secara fisik, psikis, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Bila penyalahgunaan narkoba tidak diantisipasi dengan baik, maka akan rusak bangsa dan negara ini. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik dari seluruh komponen bangsa untuk penanggulangan penyalahgunaan narkoba.[9]

[9] Ahmad Soedjono, *Patologi Sosial*, (Bandung: Alumni, 2000), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, materi tentang produk halal. Perintah untuk mengkonsumsi makanan halal telah jelas terdapat di kedua sumber rujukan bagi umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Namun kenyataanya umat Islam di Indonesia khususnya belum memiliki kesadaran yang tinggi mengenai makanan halal ini, padahal apa yang masuk dalam darah daging seorang muslim akan berpengaruh pada perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.[10] Jadi dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa materi-materi tersebut sangat berkaitan tanpa disadari dalam kehidupan sehari-hari. Namun selain kegiatan diatas, sekolah juga mengadakan kegiatan keagamaan yang lain yakni memperingati hari-hari besar Islam, seperti mengadakan istighasah rutin setiap hari jum'at, maulid Nabi, Muharram, dan lain-lain.

Pembentukan karakter religious penting dilakukan sejak dini di lembaga sekolah. Karena pendidikan karakter bagi peserta didik seiring berjalannya waktu. Karakter atau moral tumbuh dan berkembang dengan berkembangnya perilaku peserta didik yang baik terus menerus. Apa yang kita lakukan dan apa yang kita katakan setiap hari, bagaimana kita berperilaku dalam hubungan mereka dengan orang lain pada akhirnya akan tumbuh menjadi karakter dan dapat melekat secara permanen. Membimbing atau membentuk karakter peserta didik tidak bisa dilakukan dengan cepat atau seperti yang ada direalita.[11]

---

[10] Siti Zulaekah dan Yuli Kusumawati, Halal dan Haram Makanan dalam Islam, (Suhuf, Vol. XVII, No. 01 2005), 2

[11] Ar, D. *Strategy Character Building of Students at Excellent Schools in the City Of Banda Aceh. IOSR Journal of Research & Method in Education,* 1(5), 2320–7388, 2013, 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga kerja sama antar guru yang lain sangat diperlukan, karena teladan guru menjadi proses peserta didik dalam bersikap.

Dalam hal ini, sekolah membuat suatu strategi baru melalui program *Ashabul Akhyar*. Karena sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter religious peserta didik sebagai pondasi yang kuat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Taher menjelaskan bahwa perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Allah yang maha kuasa, seperti contoh aktivitas keagamaan, shalat, mengaji dan sebagainya.[12] Dengan cara ini, peserta didik diharapkan dapat membiasaka untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk jiwa kuat keagamaannya dalam diri peserta didik.

Karakter religius yang harus dibentuk dan dikembangkan dalam sekolah ini sejalan dengan tujuan Islam itu sendiri yakni untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *Ahsanu Al-Akhlaq*.[13] Sehingga, program *Ashabul Akhyar* ini tepat apabila diinternalisasikan di lingkungan sekolah, hal ini disebabkan karena sekolah merupakan salah satu wadah interaksi antar peserta didik, berkumpul dengan sebaya, komunikasi, sehingga

[12] Mursal Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 2007), 121
[13] Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tempat yang strategis dalam membina, mengarahkan dan mempersiapkan peserta didik menjadi sosok yang religius.[14]

Untuk mencapai program tersebut, dibutuhkan manajemen pendidikan serta sarana dan prasarana yang mendukung adanya progam ini. SMP Sunan Giri I Giri Banyuwangi sebagai lembaga pendidikan yang bernaung dibawah pengawasan Dinas Pendidikan Nasional sekaligus bernaung dibawah bimbingan Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama' (YLPMNU), ingin memformulasikan karakter ke-NU-annya kedalam proses pembelajaran informal. Serta bertujuan untuk memperkuat karakter religious peserta didik dengan bekerjasama dengan Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Giri dalam indoktrinasi materi sesuai dengan bidangnya masing-masing.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Berdasarkan masalah di atas, maka dapat di identifikasi sebagai berikut:
   a. Masih ada beberapa fenomena orang yang telah mengikuti extra keagamaan tapi tidak mencerminkan karakter religious.
   b. Minimnya pengetahuan tentang karakter religious.
   c. Peserta didik kurang mendalami tentang karakter religious.
   d. Kurang optimalnya penanaman karakter religious didalam kelas.
   e. kurang efektifitasnya program *Ashabul Akhyar.*

[14] Ibid., 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Berdasarkan permasalahan yang ada ketika melihat latar belakang diatas, maka peneliti memberi batasan masalahnya sebagai berikut:
   a. Bagaimana proses internalisasi karakter religious melalui program *Ashabul Akhyar.*
   b. Bagaimana model dan strategi yang digunakan guru dalam menanamkan karekter religious peserta didik melalui program *Ashabul Akhyar*.
   c. Bagaimana hasil evaluasi dalam membimbing program *Ashabul Akhyar* dalam menanamkan karekter religious peserta didik.
   d. Hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat program, serta memberi solusi yang lebih baik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model internalisasi karakter religious melalui program *Ashabul akhyar* di SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi?
2. Bagaimana strategi internalisasi karakter religious melalui program *Ashabul akhyar* di SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi?
3. Apa saja faktor pendukung, penghambat serta solusinya dalam internalisasi karakter religious melalui program *Ashabul akhyar* di SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana model internalisasi karakter religious melalui program *Ashabul akhyar* di SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi internalisasi karakter religious melalui program *Ashabul akhyar* di SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi.
3. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat serta solusinya dalam internalisasi karakter religious melalui program *Ashabul akhyar* di SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapakn mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

a) Secara Teoretis

a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak signifikan terhadap program *Ashabul akhyar* di SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi. Selain itu memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan, utamanya dalam upaya memperoleh model dan strategi yang praktis, efektif dan efisien dalam rangka menginternalisasi karakter religious sehingga peserta didik yang benar-benar memiliki karakter yang baik terutama meningkatkan karakter religius. Secara khusus, penelitian ini juga memberikan kontribusi kepada sekolah berupa pergeseran paradigma bahwa karakter akan lebih mengena apabila dilakukan terus menerus dan dibiasakan (*behavior*).

b. Sebagai bahan kajian baru bagi para pendidik dalam menanamkan karakter religious melalui program *Ashabul akhyar* di SMP Sunan Giri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I Banyuwangi yang dikemas dengan baik sehingga mudah dipahami peserta didik.

c. Bagi pendidikan Islam, penelitian ini menjadi sebuah rujukan atau sumbangan solutif dan inovasi, serta strategi baru melalui program *Ashabul akhyar* di SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi.

b) Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini bagi peneliti sebagai tambahan wawasan keilmuan dan pengalaman yang akan keluasan keilmuan peneliti dalam dunia pendidikan khusunya yang berkaitan dengan katakter religious dalam program *Ashabul akhyar* di SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi. Serta sebagai salah satu syarat untuk mendapatkankan gelar Magister Pendidikan (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi Lembaga

1. Bagi SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi sebagai sumbangan pemikiran yang berfisat konstruktif, inovasi dan ilmiah sehingga dapat memberikan andil besar meningkatkan karakter religious peserta didik dengan mengikuti program *Ashabul akhyar* di SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi.
2. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sebagai bahan kajian penelitian keilmuan baru dibidang pendidikan bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis serta sebagai renungan pengembangan bagi kemajuan pendidikan pada umumnya.

3. Bagi masyarakat umum sebagai tambahan keilmuan dan bahan pertimbangan bagi lingkungan masyarakat dalam menanamkan karakter religious peserta didik, khususnya pada program *Ashabul akhyar* di SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitain terdahulu atau studi terdahulu yaitu hasil penelitian atau studi hasil kajian yang hampir sama dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Namun masih belum ditemukan literatur yang sama dengan judul yang sedang diteliti oleh peneliti yang berjudul "Pengembangan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program *Ashabul Akhyar* di SMP Sunan Giri 1", namun terdapat beberapa penelitian di bawah ini yang dianggap berkaitan dengan judul yang sedang peneliti teliti.

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Mohammad Johan yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah* [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)", merupakan tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012. Fokus dari penelitian ini yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan sehari-hari yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Pondok Pesantren al-Amin. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran kepesantrenan, didintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, diintegrasikan ke dalam setiap peraturan, diadadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan sunah-sunah kepesantrenan di Pondok Pesantren al-Amin.[15]

2. Penelitian kedua yaitu dilakukan oleh Siti Mutholingah yang berjudul "Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas Studi Multi Kasus di SMAN 1 dan 3 Malang", merupakan tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2013. Focus penelitian ini yakni mengamati model internalisasi karakter religius siswa di SMAN 1 dan 3 Malang dengan cara melihat proses internalisasi yang ada dan disesuaikan dengan model-model internalisasi karakter religius yang sudah ditawarkan oleh para ahli. Sehingga nantinya akan diketahui apakah model itu sama dengan yang ditawarkan oleh para ahli tersebut atau justru akan menemukan model baru. Dan hasil dari penelitian ini berhasil, dengan beberapa model internalisasi yang dilakukan menumbuhkan karakter religious peserta didik.[16]

[15] Mohammad Johan, Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah* [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep), (Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012).
[16] Siti Mutholingah, Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas Studi Multi Kasus di SMAN 1 dan 3 Malang, (Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Peneliti ketiga yaitu dilakukan oleh Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrastah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang", merupakan artikel yang diunggah pada tahun 2018. Penelitian ini fokus pada pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan, karena kurangnya minat peserta didik dalam menjalankan kegiatan pembiasaan keagamaan yang menjadikan beberapa peserta didik tidak disiplin dalam melaksanakan tugas dan kuwajiban yang harus dilakukan melalui kegiatan pembiasaan tersebut. Hasil dari penelitian ini belum sepenuhnya berhasil optimal, karena hambatan yang ada dilingkungan.[17]
4. Peneliti ke-empat yakni dilakukan oleh Errina Usman yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantrean Fadilillah Sidoarjo" merupakan tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang diunggah pada tahun 2018. Pada penelitian ini fokus pada Internalisasi nilai-nilai karakter Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo dipaparkan dalam pembelajaran akhlak sebagai tahap transformasi nilai, dan komunikasi dua arah setelah materi disampaikan terjalin interaksi antara ustadz dan santri maka disebut dengan tahap transaksi nilai, nilai-nilai yang akan

[17] Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrastah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terinternalisasikan meliputi delapan belas nilai-nilai karakter yang terinternalisasikan dalam pembelajaran akhlak didalam kelas, diluar kelas dan pembelajaran akhlak dalam metode pembiasaan. Dalam hasil dari penelitian ini ditemukan nilai yang dominan dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah yaitu nilai religius juga toleransi, dilanjutkan dengan nilai tanggung jawab dan nilai disiplin.[18]

5. Peneliti ke lima yakni dilakukan oleh Abdul Aziz yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi kasus di SMP Al-Huda Kediri dan MTs.M 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan)" merupakan tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang diunggah pada tahun 2019. Pada penelitian ini fokus pada proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTs. Muhammadiyah 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan, dilakukan melalui dua kegiatan yaitu intra dan ekstra. Di SMP Al-Huda kegiatan intra kegiata pembelajaran. Di MTs. M 01 kegiatan intra yaitu pada kegiatan KBM terutama dalam mata pelajaran agama. Pengaruh kegiatan spiritual terhadap karakter peserta didik adalah di SMP Al-Huda Kota Kediri dapat dikatakan bahwasanya pelaksanaan istighasah dan shalat malam mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

[18] Errina Usman, Internalisasi Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantrean Fadilillah Sidoarjo, (Tesis-- Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter religius peserta didik, tetapi kegiatan lainnya berpengaruh tetapi tidak signifikan akan tetapi secara keseluruhan bepengaruh signifikan terhadap karakter siswa ketika semua kegiatan spiritual dilakukan sebesar 37%. MTs Muhammadiyah 01 Pondok Pesantren Paciran Lamongan tidak ada pengaruh yang signifikan dari kegiatan spiritual terhadap karakter religius siswa. Walaupun demikian terdapat 18% pengaruh kegiatan spiritual terhadap karakter religious peserta didik.[19]

Dari beberapa penelitian diatas persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang internalisasi, dan karakter religious. Sedangkan perbedaanya adalah pada penelitian kali ini peneliti ingin membahas tentang proses penerapan model dan strategi yang berbeda dalam menanamkan karakter reigius peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi Pendidikan karakter religious peserta didik. Sehingga dari beberapa penelitian terdahulu, penulis berharap dari penelitian ini menjadi temuan baru mengenai internalisasi karakter religious peserta didik melalui program *Ashabul Akhyar* di SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi.

[19] Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi kasus di SMP Al-Huda Kediri dan MTs.M 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan), (Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Internalisasi Karakter Religius

1. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Secara etimologis internalisasi menunjukkan suatu proses. Namun, dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran-Isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses menanamkan sesuatu.[20]

Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki suatu karakter atau watak yang mulia.[21]

Internalisasi juga diartikan sebagai menyatunya nilai yang terdapat dalam diri seseorang, atau dalam psikologi diartikan sebagai penyesuaian tentang keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan

[20] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Aplikasi
[21] Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baku yang melekat pada diri seseorang.[22] Kemudian ada juga yang mengemukakan bahwa internalisasi adalah sebagai upaya yang dilaksanakan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nanti akan melekat dalam dirinya.[23] Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman tentang nilai yang diperoleh harus dapat diterapkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini kemudian akan menjadi sifat yang permanen dalam diri peserta didik.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati karakter religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam proses internalisasi karakter religius, tentunya guru akan melakukan pengamatan atau pendekatan pembelajaran karakter agar berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam rangka menginternalisasikan pendidikan karakter menuju akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, terdapat tahapan-tahapan strategi yang harus dilalui. Secara teoretis, terdapat delapan pendekatan yang dapat digunakan dalam internalisasi karakter yaitu pembangkitan, penanaman,

[22] Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21
[23] Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penalaran moral, klasifikasi nilai, nilai analisis, kesadaran moral, pendekatan komitmen, dan perpaduan pendekatan.[24]

Pertama, pembangkitan yaitu pendekatan yang memberikan peluang dan keleluasaan bagi peserta didik untuk bebas mengekspresikan respons afektifnya terhadap stimulus yang diterima. Kedua, penanaman yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap. Ketiga, penalaran moral yaitu pendekatan agar terjadi interaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecah suatu masalah. Terdapat tiga tahapan dalam penalaran moral itu, yaitu: fase pengetahuan moral, fase perasaan moral dan fase bertindak secara moral.[25]

Tahap pertama adalah pengetahuan moral, yang merupakan fase kognitif belajar tentang isu-isu moral dan bagaimana mengatasinya. Tahap kedua adalah menghargai atau perasaan moral, yang merupakan dasar dari apa yang diyakini tentang dirinya sendiri dan orang lain. Tahap ketiga adalah bertindak secara moral, yaitu bagaimana orang-orang bertindak secara nyata berdasarkan nilai dan apa yang diketahui.

Dalam proses penalaran moral, guru tentunya membantu siswa untuk memahami benar dan salah, dan guru juga membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral kejujuran, kepercayaan,

[24] Ibid., 207
[25] Ibid., 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab melalui bantuan contoh atau model yang terus-menerus sehingga memperkuat apa yang benar dan baik. Sebagai contoh, kompilasi pendidik menerima kesalahan peserta didik dan memperbaikinya, peserta didik akan memilihnya sendiri dan akan menerima dari tindakannya. Pemberian contoh moral seperti ini dapat membantu siswa belajar guru yang tidak hanya berbicara tentang kebaikan, tetapi telah memberikannya ke dalam tindakan sehari-hari.

Keempat, klasifikasi nilai yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar peserta didik diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral. Kelima, analisis nilai adalah pendekatan agar peserta didik dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral. Keenam, kesadaran moral yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu. Ketujuh, pendekatan komitmen yaitu pendekatan agar peserta didik sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai. Kedelapan, perpaduan pendekatan yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai budi pekerti dalam suatu kehidupan.[26]

Sedangkan menurut Jamil Suprihatiningrum berpendapat, bahwasanya pendekatan satu dengan pendekatan lain dapat mewakili

[26] Ibid., 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses atau tahap terjadinya internalisasi dalam menyukseskan pendidikan karakter religious. Guru perlu memilih pendekatan yang tepat dan terbaik sesuai dengan kondisi sekolahnya. Berikut ini beberapa pendekatan yang dimaksud:[27]

a. *Inculcation Approach* (Pendekatan Penanaman Nilai). Nilai ditanamkan melalui metode keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran. Peserta didik diminta mengenal dan menerima nilai serta mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.

b. *Cognitive Moral Development Approach* (Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif). Melalui pendekatan ini guru mengenalkan tingkatan-tingkatan moral baik dalam pemikiran maupun tindakan. Contoh tingkat moral lebih tinggi digambarkan sebagai takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan yang diharapkan, menuruti dan menaati otoritas, berbuat untuk kebaikan orang banyak, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang universal. Metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan moral dengan pendekatan ini adalah dilema moral. Peserta didik dihadapkan pada dua pilihan yang dilematis, dan siswa diminta untuk mendiskusikan pilihan mana yang akan diambil.

[27] Ibid., 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Value Analysis Approach* (Pendekatan Analisis Nilai). Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian. Pendekatan ini menuntut siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Pendekatan ini cocok untuk siswa dengan tingkat kognitif tinggi karena membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Guru juga sebaiknya membantu siswa untuk mengarahkan diskusi.[28]

d. *Values Clarification Approach* (Pendekatan Klarifikasi Nilai). Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktivitas yang mengembangkan sensitivitas, kegiatan di luar kelas, dan diskusi kelompok. Melalui pendekatan ini, diharapkan tumbuh kesadaran dan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain.

e. *Action Learning Approach* (Pendekatan Pembelajaran Berbuat). Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah metode-metode dalam pendekatan analisis dan klasifikasi nilai, proyek, praktik hidup bermasyarakat, dan berorganisasi. Pendekatan ini bertujuan

[28] Ibid., 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.[29]

Dari beberapa pembelajaran karakter diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam internalisasi karakter religious ada pendekatan yang harus dilakukan ketika proses pembelajaran, yakni peserta didik memahami tentang moral, penanaman, klasifikasi nilai, nilai analisis, kesadaran moral, perpaduan pendekatan, serta *Action Learning Approach.* Agar dapat menjadi *habitution* nantinya, bukan hanya pengetahuan, namun menjadi karakter peserta didik. Dan yang tidak kalah penting yaitu keberhasilan pembelajaran karakter, yang mana mayoritas warga sekolah harus melakukan atau membangun karakter yang telah disepakati bersama, tidak sekedar ada model atau teladan, namun ada kesadaran melakukannya secara konsisten, terus-menerus sehingga menjadi budaya sekolah.[30]

Setelah melakukan langkah awal yaitu model internalisasi karakter melalui pendekatan, maka selanjutnya strategi yang digunakan. Strategi merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik dalam melaksanakan aktifitas kependidikanya.

[29] Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 271
[30] Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberhasilan proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan. Dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan yang berarti, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "*a plan of operation achieving something*" sedangkan metode adalah "*a way in achieving something*".[31] Kemudian, strategi-strategi yang digunakan dalam program *Ashabul Akhyar* melalui beberapa tahapan, yaitu:

a) Penyuluhan

Berawal dari visi misi yang sama antar lembaga dengan KUA, menjadikan program *Ashabul Akhyar* berjalan hingga saat ini. dengan menggunakan strategi penyuluhan, pembimbing memberikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Adapun arti penyuluhan yaitu sebagai suatu tindakan praktis, penyuluhan merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang, kelompok, komunitas, ataupun masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Tujuan penyuluhan tidak lain adalah hidup dan

[31] Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan manusia yang berkualitas serta dapat menjadi proses menuju karakter religius peserta didik.[32]

b) Keteladanan

Secara harfiah keteladanan berasal dari kata "teladan" yang memiliki arti perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh. Sedangkan dalam bahasa arab dijelaskan dalam dua kata yaitu "*uswah*" dan "*qudwah*". Kata "*al-Uswah*" dan "*al Iswah*" sebagaimana kata "*al-Qudwah*" dan "*al-Qidwah*" memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia yang mengikuti manusia lain, baik dalam hal kebaikan, keburukan, kejahatan ataupun kemurtadan. Menurut Ibnu Zakaria bahwa yang dimaksud "*uswah*" dan "*Qudwah*" adalah ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan pengertian tersebut maka keteladanan merupakan sesuatu yang dapat diikuti atau ditiru.

Strategi keteladanan dianggap efektif dalam internalisasi karakter religious peserta didik. Serta mereka akan meniru pendidik, baik tingkah laku ataupun perkataan. Untuk itu Al-Bantani mengemukakan pendapatnya bahwa strategi keteladanan adalah strategi yang sangat berpengaruh dalam pendidikan manusia karena manusia memang mudah melakukan yang dilihatnya. Dan ketika

[32] Siti Amanah, "Makna Penyuluh dan Transformasi Perilaku manusia", Jurnal Penyuluhan Desember 2007, Vol. 4, No.1, 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah dilakukan sehari-hari maka mudah bagi peserta didik melakukan apa yang dibiasa dilakukan pendidik.[33]

c) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan yang mana seseorang mengimplementasikan prilaku-prilaku yang belum pernah dilakukan atau jarang dilakukan sehingga menjadi sering dilaksanakan dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan.[34]

Dalam pembiasaan ini terdapat beberapa metode yang harus dilakukan, yakni memulai sejak dini, terus menerus, serta guru mengawasi secara berkala, serta memberikan arahan, dan tak segan menegur. Pembiasaan apa saja yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka tanpa disadari peserta didik bergerak dan menunjukkan karakter religious dalam kehidupannya.

d) Istiqomah

Istiqomah ini juga merupakan salah satu strategi internalisasi karakter religius peserta didik yang mana sudah tidak asing lagi disekitar kita bahwa istiqomah menjadi power dan dampak yang besar dalam melakukan sesuatu. Istiqomah merupakan singkatan dari

[33] Ibid., 117
[34] Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imagination, student centre, technology, intervention, question, *organitation, motivation, application, dan heart*.[35]

Imagination, yakni membangkitkan imajinasi yang merupakan suatu upaya untuk berpikir masa mendatang. Dengan begitu pendidik harus bisa membangkitkan imajinasi peserta dalam hal ibadah, misalnya bagaimana agar ibadah dapat lebih optimal dan *khusu'*, bagaimana membiasakan akhlak yang baik terhadap sesama manusia, dan lain sebagainya.

Student center, yakni ketika menginternalisasikan karakter, peserta didik harus dijadikan sebagai pelaku utama, yakni peserta didik diharapkan yang selalu aktif dalam setiap kegiatan. Peserta didik diharapkan mampu menemukan sendiri karakter religious dalam kehidupan sehari-hari dengan dibimbing oleh pendidik.

Technology, yakni ketika menginternalisasikan nilai-nilai karakter peserta didik, guru bisa memanfaatkan tekologi-teknologi pembelajaran yang tersedia di sekolah. Seperti pemdidik memutarkan film, vidio atau media lain yang menceritakan kisah teladan sehingga peserta didik lebih mudah memahami apa yang disampaikan lewat cerita tersebut.

[35] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter*…, 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Intervention, maksudnya kehadiran pihak lain seperti orang tua dan masyarakat menjadi sangat penting dalam proses internalisasi nilai karakter religious peserta didik, dalam hal ini mengingat kehidupan mereka tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi lebih banyak di rumah dan di masyarakat.

Question, yakni pendidik selalu memicu pertanyaan atau hal baru kepada peserta didik yang berkaitan dengan karakter religius yang ada di masyarakat saat ini. Sehingga peserta didik mampu mencari jawabah atas permasalahan yang terjadi dilingkungan luar sekolah baik yang berkaitan dengan dirinya maupun tidak.

Organitation, yakni seperti yang telah dipaparkan dalam strategi sebelumnya, bahwasannya dalam proses internalisasi karakter religius peserta didik dibutuhkan perencanaan yang maksimal, imlementasi yang bagus, serta evaluasi yang kredibel. Sehingga dapat dipelajari dan diperbaiki apa yang kurang dari hasil kegiatan yang telah dilaksanakan.

Motivation, yakni dalam proses internalisasi karakter religius peserta didik juga diperlukan motivasi dan dukungan yang kuat dari seorang pendidik kepada peserta didik. Karena ketika tanpa motivasi, peserta didik akan sulit memahami makna atau tujuan dari karakter religious.

Application, yakni sesungguhnya puncaknya ilmu adalah amal, dengan begitu guru diharapkan dapat mentrasfer ilmu pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dunia praktis, sehingga lebih mudah dipahami bagi peserta didik. Jadi tidak hanya teori yang diberikan, tapi kemudian diterapkan, maka akan lebih mudah bagi peserta didik untuk meniru teladan pendidik.

Heart, yakni kekuatan spiritual terletak pada keteguhan dan kebersihan bathinnya. Sehingga guru mampu menyertakan nilai-nilai religious dalam dalam setiap pembelajaran, sehingga hati peserta didik akan bersih. Apabila hati seseorang bersih maka dia akan mudah menerima masukan-masukan atau nasihat-nasihat baik dari siapapun.

Model dan Strategi ini berorientasi pada pencapaian tujuan sikap dan keterampilan afektif. Strategi ini pada umumnya menghadapkan peserta didik pada situasi yang problematik, sehingga diperlukan keterampilan khusus untuk menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Seperti yang telah ditulis sebelumnya, terdapat pendekatan atau model yang digunakan dalam memahami situasi yang dihadapi.[36]

Model konsederasi yang dikembangkan oleh Paul ini menjadi alternatif strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian peserta didik. Salah satu implementasinya yakni mengajak peserta didik

[36] Siti Fatimah Kadir, Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Infestasi Masa Depan, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, 2015, 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan mereka serta sikap tertentu sesuai nilai yang dimilikinya.[37]

Setelah menerapkan model dan strategi, maka tahap akhir yaitu mengevaluasi. Apakah yang diterapkan menunjukkan perubahan karakter peserta didik ketika dalam proses kegiatan untuk mengukur suatu kegiatan dan menjunjukkan tujuan program ini, yaitu karakter religious melalui kegiatan *Ashabul Akhyar.*

Tujuan evaluasi ini yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dapat dilakukan secara terus-menerus mengenai perubahan suatu model maupun strategi pembelajaran. Proses membandingkan antara perilaku peserta didik dengan indikator karakter dilaksanakan melalui suatu proses pengukuran peningkatan. Kemudian proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (*non tes*). Tujuan evaluasi pendidikan karakter juga diperuntukkan untuk:

1) Mengetahui peningkatan belajar dalam bentuk kepemilikan pada penilaian karakter pada anak dalam kurun waktu tertentu.
2) Mengetahui kekurangan dan kelebihan metode, strategi, maupun model yang digunakan dalam pembelajaran yang dibuat oleh pendidik.

[37] Ibid., 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik, baik Ketika didalam kelas, sekolah, ataupun rumah.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program maka dilakukan evaluasi yakni melakukan tes dan *non tes*. Namun dalam program ini menggunakan teknik evaluasi non tes, teknik non tes adalah prosedur penilaian ditujukan untuk menilai hasil belajar dari aspek tingkah laku seperti aspek afektif dan aspek keterampilan (psikomotorik). Tes ini digunakan untuk menilai karakter lain dari murid, misalnya komitmen ibadah murid, dll. Adapun yang tergolong dalam alat ukur non tes yakni dengan cara; observasi, wawancara, dan angket. Serta penilaiannya dilakukan melalui pengamatan dengan langkah-langkah; menentuakan tujuan penilaian, menentukan kompetensi yang diujikan, menentukan aspek yang diukur, menyusun table pengamatan dan pedoman penskorannya, serta melakukan penelaahan.[38]

Tes ini untuk melihat aspek afektif dari suatu program adalah salah satu diantara tiga aspek yang sangat penting dalam pembelajaran. Aspek afektif merupakan aspek sikap yang tertanam dalam diri peserta

[38] Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan; pengembangan Model Evaluasi Pendidian Agama di Sekolah.* (Malang: UIN-Maliki Pres, 2010), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik. Sikap tidak dapat dipisahkan dengan nilai (value). Setiap sikap, pasti akan bernilai. Salah satu contoh peserta didik yang telah mempunyai sikap religious seperti rajin, sopan, disiplin, tutur katanya yang santun, tidak absen dari kegiatan keagamaan, selalu mendengarkan ketika pelajaran berlangsung, ketika ditanya peserta didik menjawab dengan benar dan lain-lain. Demikian sebaliknya. Penanaman sikap pada peserta didik bukan hal mudah, harus dilakukan secara terstruktur melalui strategi yang cocok untuk tujuan afektif.

2. Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan suatu watak, yakni sifat manusia yang ada dalam bathinnya yang dapat mempengaruhi segala pemikiran dan sikap atau kepribadian.[41] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian karakter yakni memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi perkerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[42] Namun, karakter juga bisa diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang mempunyai

[41] Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya bangsa*, (Surabaya: Tempina Media Grafik, 2011), 5
[42] Ibid., 623

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.[43]

Karakter juga diartikan sebagai akhlak, karena akhlak memiliki persamaan khususnya dalam orientasinya yang sama-sama ingin melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki karakter, watak, atau akhlak yang positif.[44] Kata akhlak berasal dari bahasa arab yakni *khuluqun* yang berarti budi pekerti, sikap atau tabiat. Kata itu berisi tentang hal yang bersinergi dengan kata *khalaqun* yang berarti kejadian serta erat hubungan dengan sang *khaliq* yaitu sang pencipta dan makhluk yang diciptakan.[45] Namun, secara terminologi akhlak ialah suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal atau pikiran. Menurut Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang melekat dalam bathin manusia dengan tenang dan damai dalam mempertimbangkan sesuatu atau memutuskan suatu hal.

Selain itu, dalam kurikulum yang kita gunakan saat ini lebih ditekankan pada nilai, moral dan budi pekerti. Namun, dari berbagai pengamatan, peserta didik yang berlatar belakang pendidikan agama terkhusus Islam, belum tentu memiliki sikap moral yang tinggi dan jiwa

[43] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41
[44] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,.. 248
[45] Ibid., 929

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan yang dalam jika dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum, begitu juga sebaliknya.[46] Sehingga fenomena minimnya karakter yang dialami oleh peserta didik seperti kurangnya akhlak terhadap guru dan orang tua, bulliying, pada jenjang pendidikan sekolah, dasar, menengah, maupun tinggi menjadi cerminan akan kurangnya nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri peserta didik dalam opini masyarakat sekitar. sehingga upaya dalam mengatasi kurangnya karakter seperti itu dengan program *Ashabul Akhyar* ini yang diharapkan menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik.

Sekolah bukan berarti tidak memiliki wewenang dalam memutuskan suatu terobosan baru dalam mengatasi minimnya nilai karkter tersebut, namun menjadi upaya dengan extra yakni melalui program *Ashabul Akhyar* dalam menanamkan karakter religious.[47] Oleh karena itu, jika dicermati dan dinilai lebih objektif, minimnya nilai karakter atau moralitas peserta didik menjadi icon akan minimnya model dan strategi pembelajaran yang diterapkan menurut penilaian masyarakat pada umumnya.

Mengingat pesan presiden pertama, Soekarno: bahwa tugas bangsa indonesia dalam mengisi kemerdekaan adalah mengutamakan

[46] Ibid., 34
[47] Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. (Jakarta: Bumi aksara, 2011), 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan bangsa dan menanamkan nilai karakter. Bahkan beliau waspada "jika pembangunan karakter bangsa tidak berhasil, maka bangsa indonesia akan menjadi bangsa kuli." [48] Harapan dari pendidikan berkarakter adalah tercapainya keseimbangan antara pengetahuan dan moral. Sehingga kita harus lebih fokus akan nilai karakter, karna telah menjadi pokok dalam memperbaiki sosial dan kemajuan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan.

Dari berbagai pengertian karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh genetik maupun lingkungan, yang terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang dapat membedakannya dengan orang lain.

Kemudian religius, religi merupakan kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya.[49] Secara bahasa, kata religiusitas adalah kata kerja yang berasal dari kata benda *religion*. Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan

[48] Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter pengintegrasian nilai pembentuk dalam mata pelajaran* (Yogyakarta: Familia Grup Relasi Inti Media, 2011), 1
[49] Sidi Gazalda, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya. Menurut Gazalba, kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah ikatan manusia dengan suatu tenaga yaitu tenaga gaib yang kudus.[50]

Sedangkan menurut Gay Hendricks dan Kater Ludeman dalam Ary Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang menjalankan tugasnya, diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kehidupan, disiplin tinggi dan keseimbangan. Selain itu, dikemukakan juga oleh Glock dan Stark yakni religious adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.[51]

Dalam kelompok pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah hanya tanggug jawab Guru Agama semata, kejujuran tidak hanya disampaikan melalui mata pelajaran agama saja, tetapi juga melalui mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru untuk mengajarkan kejujuran dengan menggunakan rumus-rumus pasti menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau

[50] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 9
[51] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner journey Melalui Islam*, (Jakarta: Arga, 2003), 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa adanya. Begitu juga seorang guru Ekonomi dapat menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran Ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu usaha yang dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan. Dalam hal ini, aspek keadilanlah yang diutamakan.[52]

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religious merupakan nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Sehingga menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.[53]

Seperti yang telah dijelaskan diatas mengenai religious, maka akan dipaparkan bagaimana karakter dari religious. Karakter religious, merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religius juga dapat diartikan sebagai pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran

[52] Siti Mutolingah, Internalisasi Karakter…, 63
[53] Dhedy Nur Hasan, Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Meningkatkan Kualitas Religius Culture Melalui Badan Dakwah Islam Di SMA Negeri 1 Kepanjen, (Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama.[54] Ketika proses pembelajaran, guru hanya terfokus mengajarkan pengetahuan akademik saja kepada peserta didiknya.

Pembentukan dan pengembangan sikap dan moral seorang peserta didik melalui pendidikan agama di sekolah menjadi sangat penting, dasar agama untuk membentuk pribadi yang agamis (bertaqwa) merupakan kebutuhan rohaniah selain kebutuhan akademis melalui ilmu pengetahuan. Dari sebagian besar waktu peserta didik menghabiskan waktunya di sekolah, sehingga apa yang anak dapatkan di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Sehingga disinilah pembentukan karakter religious harus tampak karena pada usia remaja dapat membentuk kepribadian peserta didik, jika disekolah peserta didik tidak diajarkan cara bersikap yang baik, ini akan menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan pada akhirnya akan menjadi kepribadian yang buruk. Seperti dalam firman Allah:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

> "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan

[54] Sukardi, Ismail, *Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective.* Journal of Islamic Education, 2016, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (QS An-Nahl: 97).[55]

Untuk meningkatkan spiritualitas sosial, peserta didik diharapkan tumbuh kesadaran bersama dan mengarah kepada berkembangnya sikap-sikap toleransi atau menghargai perbedaan terhadap pluraritas, multikulturalitas, dan multietnis sehingga akan menjamin kehidupan bersama yang menjadi aman dan nyaman. Dan ketika meningkatkan sikap religious yang tinggi juga dapat ditandai dengan adanya peningkatan spiritualitas individual yang seharusnya diikuti dengan moralitas yang tinggi. Jadi pengaplikasian ini menjadi nilai religious peserta didik.[56]

Bila karakter religious telah melekat dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik. Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konstitusi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada peserta didik sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga

[55] Al-Qur'an dan Terjemahan,(Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), 417

[56] Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaa,* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek tersebut. Jiwa agama inilah yang selanjutnya disebut dengan karakter religious.[57]

3. Dimensi Karakter Religius

Menurut Muhaimin, mengemukakan religius atau keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak mata, tatapi juga aktivitas yang ada dalam bathin seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan mencakup dari berbagai macam dimensi. Untuk mengetahui, mengamati, dan menganalisa tentang kondisi karakter religi seseorang, maka dapat diambil lima dimensi keberagamaan menurut Glock dan Stark (1968) dalam (Ardi Utama, 2015) yang terdiri dari:

a. *The Belief Dimension* atau Ideologi. Dimensi ini berisi harapan-harapan, yang mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Misalnya meyakini adanya Malaikat, surga, dan neraka seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an.

[57] Ibid., 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Religious Practice* atau Praktik Agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ritual, acara keagamaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukan komitmen terhadap agama yang dianutnya, yakni menjalankan dengan istiqomah terhadap semua yang ia yakini.

c. *The Experience Dimension* atau Dimensi Pengalaman. Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, presepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

d. *Religious Knowledge* atau Dimensi Pengetahuan. Dalam dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. *Religious Consequences* Dimension atau Dimensi Konsekuensi Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi tingkah lakunya.[58]

[58] Ridwan, *Pembentukan Karakter Religius*,.. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Aspek-aspek Penerapan Religius

a. Aspek Iman, yaitu mencakup pada keyakinan dan hubungan manusia dengan Allah, Malaikat, para Nabi dan sebagainya.

b. Aspek Islam, yaitu mencakup frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah tentukan, seperti sholat, puasa dan zakat.

c. Aspek Ihsan, yaitu mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah, takut melanggar larangan dan lain-lain.

d. Aspek Amal, menyangkut cara berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

e. Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.[59]

Berdasarkan uraian diatas mengemukakan bahwa maksud dari aspek penerapan religius dalam karakter yaitu segala perbuatan yang dilakukan untuk menambah ketaqwaan kita terhadap kuasa Allah, yang mana telah memberikan keimanan dan menjadikan kita manusia yang sempurna di antara mahkluk yang lain.

Proses pembentukan karakter religius ini sebagai upaya keberhasilan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi

[59] Ibid., 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu manusia (kognitif, afektif, koqnitif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiakultural dalam konteks interaksi (dengan keluarga, sekolah, serta dalam bermasyarakat) dan berlangsung sepanjang hidupnya.[60]

6. Indikator karakter religious

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama khususnya Islam, yang diantaranya, menghargai terhadap pelaksaan ibadah agama lain, dan hidup damai terhadap pemeluk agama lain. Religius merupakan suatu proses yang mengikat atau bisa dikatakan tradisi sistem yang mengatur keimananan (kepercayaan) dan beribadah kepada Allah yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhunbungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungan sekitar.[61]

Tabel 2.1

Indikator karakter religius Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Indikator karakter religius 2010: 25.1[62]

No	Nilai	Deskripsi	Indicator Sekolah

[60] Siti Mutholingah, Internalisasi Karakter Religius.., 35
[61] Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif.* (Jakarta: Esensi, divisi Penerbit Erlangga, 2012), 65
[62] Kemendiknas, Tim Penyusun, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.	Religious	Sikap dan periku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	• Berdoa sebelum dan sesudah belajar. • Merayakan hari besar keagaman, memiliki fasilitas untuk kegiatan keagamaan. • Memberikan kesempatan kepada semua peseta didik unruk melaksanakan ibadah sesui dengan ajaran agama masing-masing.

Dengan begitu indikator religius diatas menunjukan bahwa perilaku anak terhadap agama dalam konteks kepercayaan atau keyakinan dalam agama masing masing, dalam mengembangkan karakter religius peserta didik, serta ketaatan beribadah mereka dalam kehidupan sehari-hari.[63]

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

[63] Ridwan, Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang, (Tesis—Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan subjek penelitian dengan pertimbangan serta tujuan tertentu.[68] Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi.

1. Jenis penelitian dan Pendekatan

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. [69] Arti lain dari pendekatan kualitatif, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung. Pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Pelaksanaan penelitian kualitatif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.[70]

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan pada jenis penelitian deskriptif ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, record, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau data-data yang tertulis,

[68] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2013), 52
[69] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 4
[70] Ibid., 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mana dari penelitian ini peneliti mendapatkan catatan secara tertulis yang langsung di dapat dari lingkungan sekolah.[71]

Dalam hal ini peneliti juga menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan oleh informan.[72] Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena hanya menggambarkan apa adanya dari variabel, gejala, atau keadaan. Dan akan mengamati atau menggambarkan tentang bagaimana internalisasi karakter religius melalui program *Ashabul Akhyar* di SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi.

Penelitian kualitatif deskriptif ini dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial yang sedang berkembang disekitar masyarakat, khususnya di lingkungan SMP Sunan Giri I. Dan akan mendeskripsikan karakter religius yang dikembangkan dalam program *Ashabul Akhyar*, serta memaparkan model dan strategi yang tepat dari internalisasi karakter religius di SMP Sunan Giri I Banyuwangi.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti akan bertindak sebagai *key instrument* penelitian, sehingga peran peneliti sebagai instrumen penelitian menjadi suatu kewajiban. Karena validitas dan reabilitas data kualitatif banyak

[71] Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), 31
[72] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan peneliti, kemudian diintegrasikan.[73]

Sebagai instrument kunci, peneliti mempunyai peran sebagai perencana, pengumpul dan penganalis data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Dan yang harus peneliti tekankan adalah, kehadiran langsung peneliti dilapangan dengan informan dan sumber data. Pemilihan informan dan sumber data, peneliti melakukan dengan *purposive* (terarah) tidak secara acak, sesuai dengan bidang masing-masing. Penelitian kualitatif bertolak dari perspektif tentang realitas sosial yang bersifat unik, kompleks dan ganda serta penuh variasi, karena penelitian ini mencari informasi sebanyak mungkin mengenai internalisasi karakter religius melalui program *Ashabul Akhyar* di SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi.

Sehingga peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang

[73] Ibid., 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diinginkan dapat diterima dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang dapat merugikan informan.

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.[74] Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi diantaranya yaitu data pengamatan, wawancara, serta dokumentasi.

Mengenai cara perolehannya, data dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh, diolah, dan diberikan oleh pihak lain dan biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.[75]

Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti tulis, rekaman dengan menggunakan recorder, serta pengambilan foto. Sedangkan data yang dari pengamatan langsung akan peneliti catat dalam bentuk catatan lapangan.

[74] Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 19
[75] Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Rieneka Cinpta, 2002), 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data-data primer dapat peneliti peroleh dari para informan dengan teknik pemilihan informan yang berkonstribusi secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Adapun informan tersebut meliputi:

a. Kepala sekolah SMP Sunan Giri I Banyuwangi, sebagai guru yang berurusan langsung dengan pembinaan kesiswaan.
b. Wakil Kurikulum SMP Sunan Giri I Banyuwangi
c. Guru PAI SMP Sunan Giri I Banyuwangi.
d. Anggota KUA Kecamatan Giri, sebagai salah satu pemateri Program *Ashabul Akhyar.*
e. Peserta didik SMP Sunan Giri I Banyuwangi.

Selain itu, data primer yang berupa dokumen adalah dokumen-dokumen SMP Sunan Giri I Banyuwangi yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti sejarah sekolah, data guru, data peserta didik, sarana prasarana, program sekolah, dan kegiatan ekstrakulikuler yang lain.

Sumber data dalam penelitian yaitu mengambil subjek dari mana data didapatkan.[76] Misalnya peneliti menggunakan quisioner atau interview pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden,

[76] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu orang yang menjawab dan merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis ataupun lisan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu tentang internalisasi karakter religious melalui program *Ashabul Akhyar* ini terdiri dari orang-orang yang mumpuni berbagai informasi dari bidang masing-masing, yang meliputi anggota KUA yang mengajar, kepala sekolah, guru PAI, dokumen-dokumen, serta hasil pengamatan (observasi) peneliti tentang kegiatan sekolah lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung dilapangan. Terdapat 2 jenis observasi yaitu observasi partisipatif *(partisipatory observation)* dan observasi nonpartisipatif (*non partisipatory observation)*. Dalam observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.[77]

Adapun observasi yang akan peneliti lakukan yaitu observasi partisipatif, yaituVpeneliti tidak hanya melihat-lihat lokasi penelitian saja melainkan peneliti akan ikut aktif dalam beberapa kegiatan yang

[77] Ibid., 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan internalisasi karakter religius melalui program *Ashabul Akhyar* di SMP Sunan Giri I Banyuwangi. Sedangkan untuk mempermudah peneliti dalam observasi, maka peneliti akan membuat pedoman observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun hal-hal yang peneliti observasi secara partisipatif ketika dilapangan yaitu kehadiran peserta didik dalam mengikuti segala kegiatan program dan kegiatan sekolah seperti jama'ah, mengaji, serta mengamati bagaimana perilaku peserta didik terhadap guru.[78]

b. Wawancara

Wawancara ialah salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.[79] Dengan kata lain, penulis mengadakan wawancara langsung dengan para informan yang dapat memberikan keterangan positif, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang strategi, model, pendukung dan penghambat program.

[78] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 226.
[79] Ibid., 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik wawancara ini ditujukan kepada pendidik program *Ashabul Akhyar*. Jika nantinya diperlukan sumber tambahan, peneliti dapat menambahkan sumber sekunder seperti peserta didik yang lain dalam menerima pengajaran. Cara ini dilakukan agar penulis dapat dengan mudah memperoleh perizinan dan mudah melakukan pengamatan sehingga informan tidak merasa canggung dengan kehadiran peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengmpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.[80] Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui data yang telah tertulis, misalnya arsip-arsip dan juga buku-buku mengenai pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan nilai-nilai yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian.

Pengumpulan data dengan dokumentasi atau pemilihan arsip-arsip yang dirasa perlu, mengingat penelitian ini adalah suatu materi kelembagaan, maka arsip adalah data penting, karena perencanaan serta pelaksanaan pengadaan sesuatu apapun disebuah lembaga seharusnya

[80] Ibid., 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdokumentasi dengan baik terutama yang penulis kumpulkan adalah dokumen yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang penulis teliti di SMP Sunan Giri 1 Banyuwangi.[81]

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, dan verfikasi data.

a. *Data reduction* (reduksi data) dalam mereduksi data peneliti melakukan pemilihan dan pemilahan ulang terhadap data hasil dari interview atau wawancara yang sesui dengan fokus penelitian lalu disederhanakan dan dideskripsikan dalam bentuk poin-poin yang mudah difahami.
b. *Data display* (penyajian data), dengan mendisplay data maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dilapangan, dan merencakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi tersebut, dalam mendisplay data peneliti harus menguji data yang yang telah ditemukan
c. Verifikasi data, yakni peneliti melakukan penarikan kesimpulan awal (hipotesa) yang bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan

[81] Ibid., 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya.

Sehingga dalam proses analisis data peneliti akan mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mengintegrasikan, menyimpulkan, serta membuat indeksnya. Kemudian ditelaah kembali, bahwa indicator tersebut menjadi sebuah data yang mempunyai makna, dan berhubungan dengan sumber data.[82]

6. Tekhnik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan metode tringulasi. Tringulasi merupakan suatu teknik pemerikasaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain sebagai pembanding terhadap data yang ditemukan. Adapun tringulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:[83]

a. Tringulasi sumber, yaitu dengan cara mencocokkan atau membandingkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian, kemudian hasil dari perbandingan ini diharapkan dapat mengintegrasikan presepsi dari data yang telah diperoleh. kemudian perbandingan ini akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan presepsi tersebut.

[82] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), 248
[83] Sugiono, *Metode penelitian*… 337-342

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tringulasi metode, peneliti mengecek kembali hasil temuan di SMP Sunan Giri 1 dengan beberapa tehknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tehnik ini bisa dilakukan dengan cara mengecekkan kembali apa yang telah dilakukan peneliti kepada peneliti atau yang mengamati penelitian lain untuk kepentingan derajat kepercayaan data, dan hal ini dapat membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.

c. Tringulasi teori yaitu membandingkan hasil penelitian peneliti yang berdasarkan pada data yang telah dianalisis dengan pembanding alternatif yang tujuannya adalah untuk memperkuat hasil dari penelitian tersebut. Dengan metode tringulasi ini peneliti bisa mencocokkan kembali hasil temuannya dengan cara tiga diatas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Deskripsi Profil Penelitian

1. Data Sekolah

Nama Sekolah	: SMP SUNAN GIRI I	
Alamat	: Jalan	: Grogol
	Desa / Kecamatan	: Grogol / Giri
	Kab / Kota	: Banyuwangi
	No. Telp / HP	: 081336623872
Nama yayasan (bagi swasta)	: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU	
Alamat yayasan & No, Tlp.	: Jl. Genteng No. 09 Srono Banyuwangi	
NSS / NSM / NDS	: 202052519110	
Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi B	
Tahun didirikan	: 1983	
Tahun Beroperasi	: 1983	
Kepemilikan tanah (swasta)	: Pemerintah / Yayasan / Pribadi /	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyewa / Menumpang.

Status tanah : SHM/HGB/Hak Pakai/Akte Jual-Beli/Hibah*)

Luas tanah : 4.020 m

Status Bangunan : Pemerintah / Yayasan / pribadi / Menyewa / Menumpang)

Surat Ijin Bangunan : No……

Luas seluruh bangunan : 504 m²

2. Sejarah SMP Sunan Giri I Banyuwangi

SMP Sunan Giri 1 Giri Banyuwangi merupakan sekolah swasta yang didirikan pada tanggal 17 Juli 1983 M dibawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU.[84] Diawal berdirinya sekolah tersebut bertempat di desa Penataban kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi (yang kini tempat tersebut menjadi MTS Darul Huda). Operasional sekolah tersebut tidak berlansung lama. Dikarenakan kekurangan peserta didik, maka pada tahun 1985 M sekolah tersebut ditutup.

Melihat kondisi tersebut, salah seorang tokoh ulama NU di daerah Grogol yang bernama H. Afandi Alwi prihatin kemudian ia berkoordinasi dan bermusyawarah dengan sejumlah tokoh masyarakat untuk membahas

[84] Firman, Dokumentasi, SMP Sunan Giri 1 Giri Banyuwangi, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelangsungan SMP Sunan Giri 1 Giri Banyuwangi. Hasil musyawarah mendapat kesepakatan bahwa surat ijin operasional yang masih berlaku diminta oleh H.Afandi kemudian SMP Sunan Giri 1 Giri kembali beroperasi bertempat di desa Grogol pada tahun 1989 M. Diawal pembangunan sekolah tersebut hanya memiliki 4 ruang yakni, 3 ruang kelas dan 1 ruang guru. Pada tahun 1999 M H.Afandi diangkat sebagai anggota DPR sehingga jabatan kepala sekolah diserahkan kepada H.Ainul Yakin hingga sekarang.[85]

Dalam perkembangannya SMP Sunan Giri 1 Giri terus mendapat kepercayaan dari masyarakat sehingga sekolah tersebut terus mengalami kemajuan baik dari segi bangunan, jumlah peserta didik dan kualitas program serta proses pembelajarannya. Ada beberapa kegiatan keagamaan yang hingga kini masih dilaksanakan diantaranya: wajib jamaah sholat dluha di sekolah, wajib jamaah sholat dzuhur di sekolah, pembacaan dzikir *ratibul hadad* setiap hari jum'at dan program *Ashabul Akhyar*.

Diantara kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP Sunan Giri 1 Giri, program *Ashabul Akhyar* adalah program yang fokus tujuannya adalah pembentukan karakter *religious*. Program *Ashabul Akhyar* mulai dilaksanakan pada tahun 2013 M berupa kelompok dengan kajian kitab *Al-*

[85] Ainul Yakin, *Wawancara,* SMP Sunan Giri 1 Giri Banyuwangi, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlaq lil Banin, Al-halal wa Al-haram fi Islam dan penanggulangan Narkoba. Dari ketiga materi tersebut mengandung karakter religius.[86]

Dari tahun ke tahun hasil kontrol dari kepala sekolah menunjukkan beberapa kelemahan seperti kurangnya pembimbing dan cakupan materi yang kurang memadai. Hasil kontrol tersebut, kepala sekolah dan guru BK kemudian berinisiatif untuk mengadakan kerjasama dengan tim penyuluh dari kementerian agama Banyuwangi yang juga mempunyai misi *goes to school* dalam menanamkan karakter religious peserta didik dari tahun 2016 M hingga sekarang program *Ashabul Akhyar* berjalan.[87]

3. Visi dan Misi SMP Sunan Giri 1
   a. Visi : "Religius, Berbudaya, Cerdas, dan Terampil."
   b. Misi :
      1) Membentuk warga sekolah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dengan mengembangkan sikap dan perilaku religious baik disekolah maupun di luar sekolah.
      2) Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, saling mendukung, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
      3) Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingintahuan peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik.

[86] Moh. Isrofi, *Wawancara*, SMP Sunan Giri 1 Giri Banyuwangi, 13 Maret 2020
[87] Ainul Yakin, *Wawancara*, SMP Sunan Giri 1 Giri Banyuwangi, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menciptakan suasana belajar yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah dan demokratis.

5) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik dan manusia agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.

6) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan dan hidup demokratis.

4. Struktur Organisasi SMP Sunan Giri I Banyuwangi

Tabel 4.1[88]

Struktur Organisasi SMP Sunan Giri I Banyuwangi

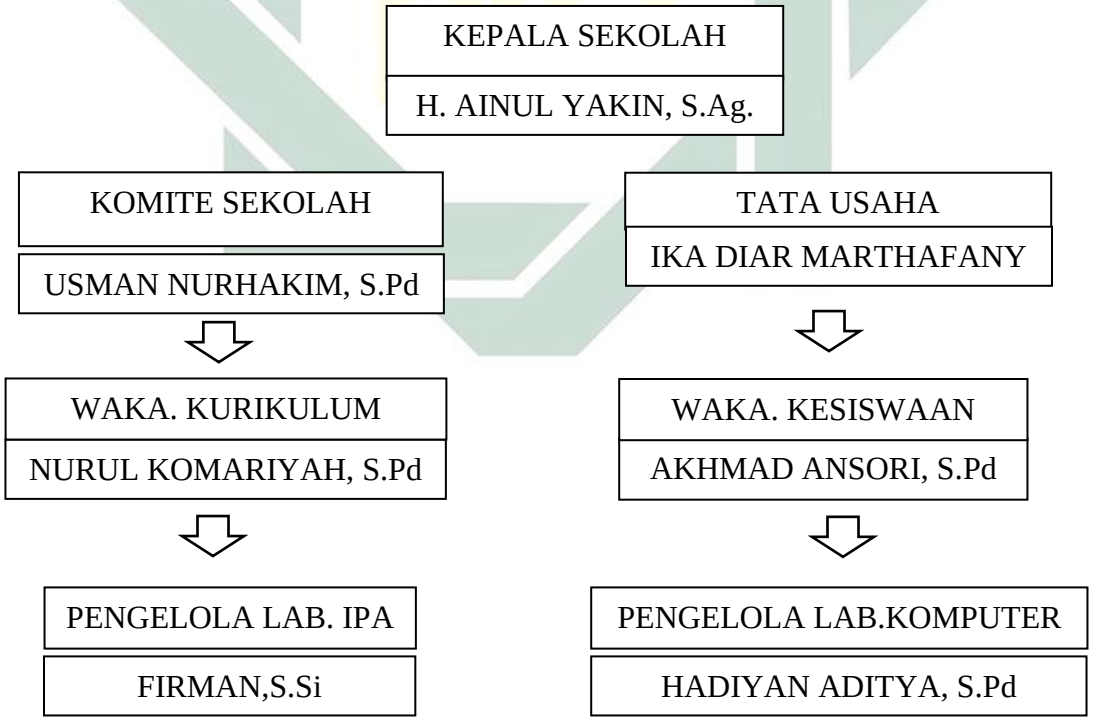

[88] Firman, Dokumentasi, SMP Sunan Giri 1 Giri Banyuwangi, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

WALI KELAS

GURU

PESERTA DIDIK

5. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2[89]
Sarana dan Prasarana SMP Sunan Giri I Banyuwangi

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Kamar Mandi	1	Baik
4	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik
5	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Baik
6	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7	Musholla	1	Baik
8	Tempat Wudlu	1	Baik
9	Ruang Kesehatan	1	Kurang baik

[89] Firman.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	Ruang Osis	1	Kurang baik
11	Ruang BK	1	Baik
12	Gudang	1	Kurang baik
13	Speaker/pengeras suara	1	Baik
14	Meja Dan Kursi		Baik dan sebagian kurang baik
15	Papan tulis	7	Baik
16	Sarana olahraga: Bola volly, Net, lapangan olahraga,	 2 1 1	 Baik Baik Kurang baik

Sumber: dokumentasi SMP Sunan Giri 1 Giri Banyuwangi.[90]

Dari table diatas dapat dilihat bahwasanya sarana prasarana di sekolah SMP Sunan Giri I cukup memadai. Kegiatan program *Ashabul Akhyar* dapat berlangsung dengan lancar dengan fasilitas yang ada.

[90]Firman, Dokumentasi SMP Sunan Giri 1 Giri Banyuwangi, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pogram *Ashabul Akhyar*

Ashabul Akhyar merupakan sebuah program yang dibuat oleh sekolah serta bekerja sama dengan KUA sebagai upaya dalam menanamkan nilai karakter religious dalam diri peserta didik. Program *Ashabul Akhyar* yang dilaksanakan ketika pulang sekolah dan diawali dengan melakukan beberapa kebiasaan yaitu dengan memberlakukan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius, seperti: membaca Al-quran sebelum memulai pembelajaran, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, serta mengadakan hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan lain sebagainya. Dalam program ini terdapat beberapa materi yang diajarkan kepada peserta didik, antara lain:

a. *Al-Akhlaq lil Banin Juz* 2

Kitab *Al-Akhlaq lil Banin* Juz 2 ini adalah karya Ustadz Umar bin Ahmad Baraja. Kitab ini adalah salah satu kitab pengembangan diri, karakter, dan keagamaan sekaligus. Banyak nilai-nilai penting dan bisa kita petik kebaikan dengan membaca kitab ini. kitab yang membahas tentang pendidikan akhlak bagi anak, dikemas dengan sebuah cerita-cerita menarik zaman dahulu, sehingga mudah dipelajari dan difahami. Dalam kitab ini yaitu membahas tentang adab seorang anak terhadap Allah, Orang Tua, Guru, dan orang-orang yang disekitarnya.

Kitab ini menjadi salah satu pedoman pembentukan karakter peserta didik di sekokah, oleh karena itu sangat penting pengajaran pendidikan agama islam berbasiskan nilai-nilai pendidikan. Sehingga,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab *Akhlaqul Banin* jilid 2 Karya Ustadz Umar bin Ahmad Baraja ini diharapkan menjadi salah satu terobosan baru dalam penumbuhan karakter peserta didik dan sebagai pengembangan bahan ajar untuk pendidikan dasar maupun menengah. Pembelajaran karakter merupakan salah satu ilmu yang sangat penting untuk dipelajari oleh umat Islam, sebagai acuan dalam berperilaku kesehariannya, terlebih untuk anak-anak yang diharapkan menjadi anak yang mempunyai akhlaqul karimah yang akan menjadi penerus masa depan bangsa dan agama ini.

Sehingga penulis beranggapan jika pendidikan karakter sangat diperlukan untuk dikembangkan kepada anak-anak generasi muda sebagai penerus bangsa yang mempunyai akhlak mulia berdasarkan agama, pancasila, budaya, serta untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional. Dan program ini dilaksanakan sebagai upaya dalam berupaya menanamkan karakter religious dalam diri peserta didik dan dapat bermanfaat nanti. Selain itu, dalam program ini bertujuan untuk menelaah karakter religious yang terkandung dalam kitab *Akhlaqul Banin*, yang secara tidak langsung memberikan pesan moral dengan bentuk cerita atau kisah kepada manusia untuk berbuat baik, masyarakat atau pembaca diajak untuk memperhatikan pendidikan karakter anak-anak muda dan membantu menanamkan nilai-nilai karakter agar menjadi anak yang berakhlak mulia serta berjati diri.

b. Penanggulangan Narkoba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia merupakan negara hukum, semua keburukan yang dilakukan mempunyai konsekuensi masing-masing, seperti narkoba. Dalam pembelajaran ini diharapkan peserta didik jauh dari narkoba. Karena seperti yang kita tahu kasus narkoba yang masih terus terdengar, dan korbannya ketika usia remaja.

Dengan program yang dilakukan sekolah menjadi upaya pencegahan, karena ini menjadi suatu keharusan pada semua kalangan usia, profesi, tingkat pendidikan, termasuk melalui pembahasan agama sebagai upaya memberantas dalam upaya narkotika. Agama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap agama memberitahu tentang moral yang dianutnya, maka peran agama dalam pencegahan bahaya harus dilepaskan. Dengan berbekal iman dan taqwa akan melindungi diri dari bahaya. Ancaman narkoba yang sudah terlihat dan dampaknya yang kompleks dapat dilakukan untuk kerukunan umat beragama dan kedaulatan Bangsa Indonesia. Dan tentunya, kita sebagai umat Islam, tidak diperbolehkan membiarkan keadaan tersebut.

Dalam agama Islam mengharamkan penyalahgunaan narkotika. Terdapat dalil-dalil Dalam Al Qur'an dan Al Hadits tidak terkait langsung dengan masalah Narkotika. Akan tetapi karena baik sifat maupun bahaya yang ditimbulkan oleh Narkotika sama, bahkan lebih dahsyat dari minuman keras atau khamar, maka ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits-hadits Rasulullah yang terlarang atau diharamkan minuman keras atau khamar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dijadikan dasar atau dalil terhadap dikeluarkan dan dihabiskankan Narkotika. Dalil-dalil tersebut seperti antara lain:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ

فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ فِي ٱلۡخَمۡرِ وَٱلۡمَيۡسِرِ وَيَصُدَّكُمۡ عَن ذِكۡرِ

ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّنتَهُونَ

> Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (QS. Al-Maidah ayat 90-91).[91]

Setelah merebaknya kasus narkoba membuat para tokoh agama mengeluarkan peringatan keras akan bahaya dan hukum narkoba dalam agama. Adapun fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yakni:

c. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang pembahasan Narkotika tanggal 10 Shafar 1396 H/10 Februari 1976 M, merupakan haram hukumnya yang disetujui Narkotika, yang membawa kemudaratan

[91] Al-Qur'an dan Terjemahan, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 2009), 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan dengan mental dan fisik serta terancamnya keselamatan masyarakat dan Ketahanan Nasional.

d. Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam sidangnya yang dihadiri di Mesjid Istiqlal Jakarta pada hari Senin, tanggal 18 Rabiul Tsani 1417 H, bertepatan dengan tanggal 2 September 1996 M, berdasarkan dalil-dalil Al Qur'an dan Al Hadits sebagai yang dimaksud telah dikunjungi, memutuskan:Menyalahgunakan Narkotika (Ekstasi dan zat sejenis lainnya) adalah haram hukumnya".

c. Produk Halal

Dalam pembelajaran ini memberikan pengarahan akan pengaruh dari asupan halal dan haram. Karena dari asupan apapun mempunyai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dalam karakter religious. Perhatian al-Ghazali terhadap faktor makanan baik orang tua maupun anak merupakan hal menarik. Hal ini mengingatkan bahwasanya makanan yang masuk kedalam perut diyakini bisa mempengaruhi terhadap pembentukan gen. apabila yang dikonsumsi makanan yang halal akan menghasilkan gen yang baik, dan sebaliknya makanan haram akan menghasilkan gen yang buruk.[92]

Bersumber dari kitab *Al-halal wa Haram fii Islam*, pembimbing memberikan pengarahan apa saja produk yang halal dimakan dan tidak.

[92] Zubaedi, *"Desain Pendidikan Karakter"*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena, ketika seseorang senantiasa memenuhi dirinya dengan makanan yang halal, maka akhlaknya akan baik, hatinya akan hidup dan doanya akan cepat diijabah oleh Allah.

Dalam agama sangat mengutamakan hidup sehat, Adapun fungsi dan tujuan agama Islam telah mendukung pada sebagai pegangan bagi manusia dalam membedakan mana yang haq dan yang bathil, antara yang benar dan yang salah, antara yang baik dan yang buruk, serta sebagai jalan untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan, ketentraman, kedamaian serta kebahagiaan yang dirasakan di dunia maupun di akhirat sebagai kesejahteraan *Rahmatan Lil 'Alamin*.[93] Serta untuk menjamin kesehatan tersebut, manusia diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam Al Qur'an antara lain:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ

Artinya: hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah:168).[94]

[93] Tim BNN, "*Pandangan Agama Islam Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkotika*", (BNN Profinsi Jawa Timur, 2017), 12
[94] Ibid., 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga agama Islam sangat menjunjung tinggi hidup sehat, karena hidup sehat jiwa dan raga akan dapat mendukung seluruh kegiatan yang dilakukan manusia untuk mendukung kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan yang lahir dan batin. Oleh karenanya, agama Islam mengharuskan hidup sehat dan hukumnya mewajibkan Islam untuk menyediakan makanan yang baik dan juga minuman yang tidak merusak kesehatan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Model Internalisasi Karakter Religius melalui Program *Ashabul Akhyar* di SMP Sunan Giri I Banyuwangi

Berdasarkan temuan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sekolah menunjukkan upaya dalam internalisasi karakter *religious* dalam diri peserta didik sesuai dengan tujuan visi dan misi sekolah yakni mengantarkan peserta didik yang Religius, Berbudaya, cerdas, dan Terampil, serta meningkatkan spiritualitas sosial, yang diharapkan tumbuh kesadaran bersama dan mengarah kepada berkembangnya sikap-sikap toleransi atau menghargai perbedaan terhadap pluraritas, multikulturalitas, dan multietnis sehingga akan menjamin kehidupan bersama yang menjadi tentram.

Sehingga dalam meningkatkan sikap *religious* yang tinggi ini ditandai dengan adanya peningkatan spiritualitas individual yang seharusnya diikuti dengan moralitas yang tinggi. Penyelenggaraan program *Ashabul Akhyar* ini tidak hanya menerima pembelajaran dari guru agama saja, namun bekerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dengan Kantor Urusan Agama (KUA). Keterlibatan anggota KUA ini dikarenakan adanya misi *goes to school* yang diprogramkan oleh KUA. Sehingga ini menjadi suatu relasi baru bagi sekolah dalam menanamkan karakter *religious* peserta didik sesuai dengan bidang masing-masing yang dijadwalkan oleh sekolah. Berikut ini pembimbing yang berkonstribusi dalam program *Ashabul Akhyar*: [95]

Table 4.3[96]

Daftar Nama Pembimbing Program *Ashabul Akhyar* SMP Sunan Giri I Banyuwangi

No	Nama	L/P	Jabatan
1	H. Ainul Yakin, S.Ag, M.Pd.I	L	Pembimbing Kegiatan Keagamaan
2	Moh. Isrofi, S.HI	L	Pembimbing *Akhlaqul Banin* Juz 2
3	Ust. Idham	L	Pembimbing Penanggulangan Narkoba dan HIV AIDS

[95] Firman, Dokumentasi, SMP Sunan Giri 1 Giri Banyuwangi, 13 Maret 2020
[96] Isrofi, Dokumentasi, SMP Sunan Giri 1 Giri Banyuwangi, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Ust. Mahrus Ali	L	Pembimbing Produk Halal

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada model dan strategi yang digunakan serta apa yang menjadi penghambat dan pendukung berlangsungnya program *Ashabul Akhyar* di SMP Sunan Giri I Banyuwangi. Kelancaran kegiatan menjadi poin penting untuk tujuan penanaman karakter religious peserta didik.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa adanya program ini sesuai dengan Visi dan Misi sekolah, yakni melahirkan anak-anak yang religius, bermartabat, dan cerdas. Sehingga sekolah berupaya agar peserta didik menjadi insan yang kamil, yang mencakup pada perbuatan yang baik, menunjukkan ketaqwaannya kepada Allah, dan memahami ilmu mengenai ajaran agama Islam. Adapun pelaksanaan progam *Ashabul Akhyar* di SMP Sunan Giri I Banyuwangi menurut peneliti memiliki waktu yang terbatas. Waktu yang dibutuhkan lebih banyak dari yang ditentukan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Namun terdapat kegiatan-kegiatan lain yang menjadi penguat dalam internalisasi karakter religious peserta didik. Berikut ini jadwal program *Ashabul Akhyar* di SMP Sunan Giri I Banyuwangi:[97]

[97] Moh. Isrofi, *Dokumentasi SMP Sunan Giri 1 Giri Banyuwangi*, Banyuwangi 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4

Jadwal Pelaksanaan Program *Ashabul Akhyar* Tahun Ajaran 2019/2020

No	Hari	Jam	Materi	Pembimbing	Tempat
1.	Senin	12.30-14.00	*Akhlaqul Banin* Juz 2	Moh. Isrofi S.Hi	Musholla
2.	Selasa	12.30-14.00	Produk Halal	Ust. Mahrus Ali	Musholla
3.	Rabu	12.30-14.00	Penanggulangan Narkoba	Ust. Idham	Musholla
4.	Kamis	12.30-14.00	Zakat	Ust. Achmad Ghazali	Musholla

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terbentuknya program *Ashabul Akhyar* merupakan upaya sekolah untuk menanamkan karakter religious peserta didik. Dalam program ini sekolah bekerja sama dengan penyuluh agama kecamatan dan sesuai dengan bidang masing-masing. Materi yang diberikan pun beragam, namun peneliti fokus pada tema-tema tertentu yang merujuk pada internalisasi karakter religious. Adapun hal-hal yang mendasari terbentuknya program *Ashabul Akhyar* yakni disampaikan oleh kepala sekolah SMP Sunan Giri I Banyuwangi:

> Hal yang mendasari dibuatnya program *Ashabul Akhyar* adalah terjadinya kemerosotan moral generasi muda khususnya pelajar, yang diindikasikan banyaknya tawuran antar teman itu bagian dari indikasi kalau anak-anak tidak memiliki norma agama, norma moral yang cukup sehingga terjadi hal semacam itu. Terjadi tren kala itu bahwa anak ketika sudah melanjutkan sekolah ke jenjang smp ini sudah mulai alergi mengikuti ngaji-ngaji di musholla, seperti TPQ dikampungnya. sehingga dengan adanya kegiatan *Ashabul Akhyar* di sekolah ini semata-mata untuk mendorong dan menghidupkan Kembali minat peserta didik terhadap materi keagamaan itu yang mendasari program *Ashabul Akhyar* disekolah.[98]

Dari yang disampaikan kepala sekolah, dapat dikatakan bahwa memasuki era globalisasi saat ini menjadi tantangan baru bagi pendidik dalam mendidik anak agar tidak kurang dari norma-norma agama. Kemrosotan moral yang dihadapi membuat setiap lembaga sekolah memberikan bimbingan yang ekstra agar peserta didik terhindar dari hal-hal yang tidak baik dan membahayakan. Adapun yang berperan dalam

[98] Ainul Yakin, Wawancara, SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 12 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan program ini disebutkan oleh Kepala Sekolah sebagaimana berikut:

> Yang berperan yang pastinya seluruh dewan pendidik yang ada disekolah, jadi mereka mempunyai tanggung jawab moril untuk mengantarkan anak-anak ini memiliki karakter yg baik, jadi setiap pendidik juga haru memiliki karakter yang baik juga. Namun dalam konteks ini memang ada petugas khusus yang kita beri tanggung jawab yaitu khususnya para pendidik yang membidangi Pendidikan agama. jadi guru-guru inilah yang berperan penting memiliki peran utama dalam memuluskan program *Ashabul akhyar*, kemudian juga dibantu oleh para penyuluh agama kecamatan giri, yang kebetulan kita menjalin Kerjasama kepada para penyuluh ini, yang kemudian kita beri waktu dan materi yang kita tentukan. Dengan begitu anak-anak yang ada disekolah ini bukan dari agama saja tapi mendapat tenaga dari penyuluh agama kecamatan giri.[99]

Sebagaimana penjelasan dari penyelenggara program *Ashabul Akhyar* bahwasanya semua guru berperan dalam internalisasi karakter religious peserta didik, karena mereka melihat guru sebagai tauladan dan apa yang dilakukan akan berdampak pada peserta didik. Sehingga guru harus mempunyai karakter yang baik untuk melahirkan peserta didik yang baik. Selain itu program ini telah bekerja sama dengan KUA yang menjadi pemateri program *Ashabul Akhyar* yang mumpuni dalam bidang yang sesuai materi dalam program.

a. *Al-Akhlaq lil Banin* Juz 2

[99] Ainul.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tema pertama yang disampaikan mengenai Pendidikan karakter yakni kitab *Akhlaqul Banin* Juz 2 melalui pengenalan akhlaq kepada seseorang yang disekelilingnya. Pada tema ini dibimbing oleh Ust. Moh. Isrofi S.Hi yang juga seorang Guru PAI di sekolah SMP Sunan Giri I Banyuwangi.

Kitab *Akhlaqul Banin* juz 2 menjadi sumber belajar dalam pembelajaran ini, yang mana kitab ini menjelaskan tentang pengembangan diri, karakter, dan keagamaan sekaligus. Banyak nilai-nilai penting dan bisa kita petik kebaikan dengan membaca kitab ini. Akhlaqul Banin Juz 2 ini adalah karya Ustadz Umar bin Ahmad Baraja. Dalam kitab ini sebuah kitab yang membahas tentang adab seorang anak terhadap Allah, Orang Tua, Guru, dan orang-orang yang disekitarnya. Dalam kitab Akhlaqul Banin Juz 2 terdiri dari beberapa judul, yakni (1) Akhlaq, (2) Kewajiban anak terhadap Allah Taala, (3) Murid yang dicintai, (4) Kewajiban anak terhadap nabi SAW, (5) Sekelumit Akhlaq Nabi SAW (1), (6) Sekelumit Akhlaq Nabi SAW (2), (7) Mencintai kedua orang tua, (8) Apa kewajibanmu terhadap Ibu bapakmu, (9) Kisah-kisah nyata ketaatan anak pada orang tua,(10) Apa kewajibanmu terhadap saudara laki-laki dan perempuanmu?, (11) persatuan menimbulkan kekuatan, (12) apa kewajibanmu terhadap para kerabatmu, (13) Abu Thalhah Al-Anshary Dan Para Kerabatnya, (14) Apa Kewajibanmu Terhadap Pelayanmu?,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(15) Demikian Cara Memaafkan Pelayan, (16) Apa Kewajibanmu Terhadap Tetanggamu?, (17) Kisah-kisah Nyata Antara Tetangga, (18) Apa kewajiban Terhadap Gurumu?,(19) Kisah-kisah Nyata Antara Murid dan Guru, dan (20) Apa kewajibanmu Terhadap Teman-temanmu.[100]

Kemerosotan moral didik saat ini menjadi isu yang terus dibicarakan dimedia maupun lingkungan disekitar kita, sehingga ini menjadi tugas sekolah untuk meningkatkan karakter peserta didik. Seperti yang telah dikatakan oleh salah satu pembimbing progam:

> Semua orang sepakat jika karakter anak jaman now ini melampaui unurnya. Pengetahuan tentang sex, obat-obatan dan pergaulan mereka melampaui umurnya. Maka sangat diperlukan pendekatan AGAMA yang lebih massif.[101]

Sejalan dengan perkembangan media saat ini menjadi pengaruh besar karakter peserta didik, karena banyak dari mereka tidak dapat memilah-milah media yang baik. Sehingga program yang dilakukan khususnya materi tentang agama dapat membantu mereka mengontrol diri mereka dari hal-hal yang buruk. Adapun materi yang digunakan yaitu:

> "Kitab *Akhlaqul banin* Juz 2 untuk mengenalkan hak hak muslim kepada Allah, Rosululloh, muslim lainya dan alam sekitar."

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasanya dalam kitab tersebut memuat nilai-nilai karakter yang perlu kita pelajari dan kemudian

[100] Umar Bin Achmad Baradja, Akhlaqul Banin Juz 2", (Jakarta: Pustaka Amani, 1991), 80
[101] Moh. Isrofi, Wawancara, SMP Sunan Giri I, 14 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam kitab ini berisi tentang cerita-cerita zaman dahulu dan cerita yang ada dikehidupan sehari-hari sehingga dapat kita ambil pesan yang terkandung dari cerita tersebut. Adapun karakter religious yang dikembangkan melalui kirab ini yaitu:

> "Internalisasi akhlak hasanah kepada peserta didik. Bergaul sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya."

Akhlaqul karimah menjadi tujuan utama dalam materi ini, sebagaimana telah kita ketahui melalui ketetapan dalam Pendidikan Nasional bahwasanya peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seperti contoh penggalan kisah *Akhlaqul Banin* Juz 2:

> Wahai anak yang beradab! Allah Ta'ala telah mengaruniamu kenikmatan yang banyak, Ia menjadikan kamu setelah dulu tidak ada. Allah memberimu akal dan menunjukimu kepada agama Islam yang merupakan kenikmatan terbesar. Allah memberimu kenikmatan berupa pendengaran, penglihatan dan lidah, serta kedua tangan dan kedua kaki. Allah menciptakanmu sebagai manusia sempurna dalam bentuk yang terbaik. Allah Ta'ala berfirman: "Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (At-Tiin: 4). Allah memberimu keadaan sehat wal afiat. Allah menanamkan kasih sayang bagimu dalam hati ibu bapakmu hingga mereka memeliharamu dengan sempurna dan Ia menjadikan kamu mencintai gurumu hingga Ia mengajarimu ilmu yang berguna bagimu dalam agama dan dunia serta banyak lagi kenikmatan Allah Ta'ala bagimu yang tak terbilang. "Dan jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kamu menghitung kenikmatan Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya" (An-Nahl: 18).[102]

Keterangan diatas menjelaskan bahwa kedua orang tua kita sangatlah banyak berkorban untuk kita. Maka dari itu kita diwajibkan mencintai mereka sebaimana seperti yang diperintahkan oleh Allah di dalam firman-Nya yang telah disebutkan di atas. Dengan menjalankan perintah Allah dengan mencintai orang tua maka diharapkan menjadi kebiasaan dan menjadi karakter yang religius. Sehingga dalam materi ini ditekankan juga nilai kesopanan, seperti salam, sapa, dan senyum pada orang lain. Selain itu, dalam hal ini setiap manusia harus memenuhi kewajiban manusia kepada Allah Ta'ala, yang mana manusia hendaknya bersyukur dengan semua nikmat yang telah diberikan. Dengan beribadah kepada-Nya, tidak menyekutukan Allah, serta '*amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan begitu Allah melimpakan kenikmatan yang tak terhingga.

Kemudian sebelum proses kegiatan ada yang perlu dipersiapkan oleh pembimbing, yaitu model yang digunakan agar poin-poin yang akan disampaikan berjalan sesuai tujuan. Seperti yang dalam kutipan dibawah ini:

> Mengidentifikasi kekeliruan dan penyimpangan perilaku masa kini, dibandingkan dengan konsepsi agama dan memberikan kesempatan untuk berpikir dan memilih yang terbaik untuk masa depan peserta didik sesuai dengan keinginan orang tua,

[102] Abu Musthofa Alhalabi, "*Bimbingan Akhlaq Bagi Putra Puti Anda*", (Surabaya: Ahlam Grapcics, 1992), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan negara. Dan strateginya dengan indoktrinasi dan kerja sama dengan Penyuluh Non PNS kecamatan Giri.[103]

Dari situ maka perlu mempersiapkan dengan matang bagaimana model dan strategi yang tepat agar proses internalisasi karakter religious tersampaikan dengan baik. Maka model pendekatan dengan diberikan kesempatan untuk merespon kekeliruan yang dilakukan, kemudian penaralan moral yang mana peserta didik mengatasi perbuatan yang dia lakukan dan selanjutnya memberikan edukasi mana yang baik dan tidak.

b. Penanggulangan Narkoba

Pada sub tema yang kedua yakni penanggulangan narkoba yang dibimbing oleh Ust. Idham Maulid, beliau seorang guru MI mambaul huda di Boyolangu sekaligus menjadi tim penyuluh agama Islam kecamatan giri bidang penanggulangan narkoba dan HIV AIDS. Sehingga sekolah melakukan bekerja sama kepada KUA bahwa sekolah membutuhkan pemateri bagaimana penanggulangan Narkoba dan bagaimana peserta didik terhindar dari narkoba. Sumber belajar yang digunakan yakni buku yang berjudul "Pandangan Islam tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba". Didalamnya terdapat dalil-dalil dari Al-Qur'an sehingga tertulis jelas bahwa dalam agama Islam haram hukumnya penyalahgunaan Narkoba.

[103] Moh. Isrofi, Wawancara, SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 14 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Internalisasi karakter religious yang terkadung dalam tema ini salah satunya ialah menunjukkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT, bahwasanya sebagai umat muslim harus menghindari hal-hal yang dilarang oleh Allah dan sesuatu yang haram. Seperti yang dikatakan oleh Ust. Idham Maulid:

> Narkoba harus diedukasikan sejak dini, hal ini penting dilakukan karena pengetahuan penting dilakukan sebelum ia mengenal dan menyadari bahwa narkoba memiliki dampak yang besar dan bahaya bagi sesorang tersebut.tidak hanya bagi Kesehatan fisiknya, tapi Kesehatan jiwanya terganggu apabila menggunakannya.[104]

Dari penjelasan diatas maka Narkoba sangat mempunyai dampak yang besar, dalam agama ini khusunya Islam telah jelas dikatakan bahwa hal yang bisa memabukkan itu haram. Haram karena dapat membahayakan manusia, membuat tidak sadar kemudian melakukan hal keburukan dan kejahatan. Setelah memberikan edukasi diatas, Ust. Mahrus menambahkan:

> Sebelum saya mulai pembelajaran, saya mendengar bahwa dari salah satu anak terindikasi narkoba, jadi kita masuk tidak langsung pada sasaran, tapi berusaha kita bimbingan penyuluhan narkoba setiap satu minggu sekali. Alhamdulillah setelah kita bombing terus menerus, tidak mendengar lagi kabar anak yang seperti itu lagi.

[104] Idham, Wawancara, Banyuwangi, 15 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka telah jelas bahwasanya peserta membutuhkan pengajaran yang terus menerus sehingga ini menjadi penekanan dalam meyakinkan mana yang baik dan mana yang buruk. Ini menjadi model yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran. Kemudian beliau menambahkan karakter *religious* yang terkandung dalam materi ini yaitu:

> Nilai *religious* yang dikembangkan dalam pembelajaran ini tentunya ketaqwaan, kejujuran, kedisplinan, sopan santunnya. Dan beliau menambahkan Saat ini perilaku yang urakan sudah berkurang. Mungkin karena orang baru makanya urakan itu. Seperti yang berjilbab dari sekolah jadi berjilbab dirumah. Sekaran sudah tidak dengar anak-anak yang mengarah pada sesuatu yang negatif.

Dari penjelasan tersebut maka terdapat banyak karakter yang diajarkan. Ketaqwaan ini yaitu bahwa kita sebagai umat Islam harus menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Nilai ini tercermin ketika berperilaku sudah lebih baik, serta menjalankan sholat berjama'ah dan menutup aurat. Adapun model yang digunakan dalam pembelajaran ini yakni:

> Pembelajarannya kita itu dalam bentuk permainan, jadi persiapannya membuat alat peraga sendiri, wawancara, pembelajarannya bukan hanya classical, kita demonstransikan sesekali kita membuat drama tentang kenakalan remaja, tanya jawab. Materinya pun kita kait-kait kan dengan Al-Qur'an. Cara ini menurut saya lebih mengena dalam memahami materinya.[105]

[105] Idham.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan, bahwasanya para pendidik menerapkan model yang berfariasi dalam menyampaikannya, karena media yang telah berkembang saat ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman anak secara lebih cepat. Sehingga peserta didik lebih mudah diterima dan di mengerti apa yang disampaikan.

c. Produk Halal

Pada sub tema yang ketiga yakni mengenai produk halal, dibimbing oleh Ust. Mahrus yang mana beliau adalah seorang Ta'mir desa Jambean yang juga menjadi tim penyuluh kecamatan Giri di bidang produk halal, beliau juga seorang seorang santri dan menjadi tokoh masyarakat di Desa Jambean. Adapun sumber belajar yang digunakan yakni kitab *Al-halal wa Al-haram fi Islam* yang berisi tentang makanan dan minuman halal menurut ajaran agama islam.

Internalisasi karakter religius melalui produk halal ini penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya memperhatikan apa yang akan dikonsumsi, dari sini peserta didik memahami akan pengaruh dari asupan yang belum tentu halal haramnya. Dampaknya pun tidak hanya untuk kesehatan saja, namun untuk kehidupan jiwa dan bathinnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkembangnya makanan dan minuman berubah seiring dengan perkembangan dan kemajuan peradaban manusia serta akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun keberagaman makanan dan minuman yang dikonsumsi manusia berbeda antar satu daerah atau negara dengan daerah atau negara lain namun standar halal dan haramnya makanan dan minuman tersebut harus tetap sesuai petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya.[106]

Sebelum memulai pembelajaran pembimbing memastikan kesiapan peserta didik sebelum memberikan materi, seperti kutipan dibawah ini:

> "Persiapan materi, bertanya kepada guru sekolah kira-kira apa yang di inginkan (atau mungkin juga ada keluhan) siswa terkait penyuluhan yang kadang siswa curhat pada guru bukan pada penyuluh, disamping persiapan pribadi"[107]

Sehingga persiapan ini sangat dibutuhkan agar proses selanjutnya dapat berjalan dengan baik. Kemudian memasuki materi yang akan disampaikan mengenai makanan dan minuman halal, bahwasanya dalam kitab terdapat hukum islam mengenai makanan dan minuman halal. Apabila kita menjaga apa yang kita konsumsi, maka tanpa kita sadari jiwa menjaga akan perbuatan yang tidak baik. Sehingga perlu untuk kita memberikan pemahaman awal tentang makanan dan minuman yang halal menurut ajaran agama Islam. Seperti yang dijelaskan oleh Ust. Mahrus:

---

[106] Huzaemah TahidoYanggo, Makanan dan Minuman Halal dalam Perspektif Islam, Jurnal Uin Syarif Hidayatullah. Vol.IXNo.2,Desember 2013, 2

[107] Isrofi.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman yang mendasar tentang hukum Islam, terutama masalah halal & haramnya sebuah makanan, karena bisa menentukan kualitas ibadah yang kita lakukan.[108]

قال الشيخ ابراهيم ابن ادهم رحمه الله تعالى اطيب مطعمك وما عليك بعد ذلك

أن لا تصوم النهار ولاتقوم الليل(يعنى نفل)ا

"Baikkanlah (halalkan) makananmu, setelah itu tidak perlu bersusah payah melakukan puasa sunah dan ibadah malam"

Serta juga memperbaiki kehidupan bermasyarakat lewat makanan halal yang dimakan. Jadi makanan yang halal bisa menentukan kehidupan yang baik di dunia dan diakhirat.

Dari penjelasan tersebut maka peserta didik akan memahami apa yang disampaikan oleh Ust. Mahrus, bahwasanya sangat penting dengan menjaga apa yang akan kita konsumsi, tidak sembarangan dan harus selektif dalam memilih makanan atau minuman yang baik dan sehat sesuai anjuran agama dalam Al-Qur'an dan Hadits. Karena apapun yang masuk dalam tubuh dapat mempengaruhi kualitas kehidupan kita didunia dan akhirat. Karakter religious pun akan dirasakan ketika beribadah kepada Allah SWT dan dalam bertingkah laku dengan orang lain. Adapun model internalisasi karakter religious yang digunakan dalam tema ini pembimbing menjelaskan bahwasanya:

[108] Mahrus, Wawancara, Banyuwangi 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Peserta didik hanya mendengarkan ulasan serta sesekali mencatat keterangan yang dianggap penting. Karena memang waktunya tidak cukup untuk membaca dan memaknai.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwasanya kitab yang digunakan yakni berbahasa arab, sehingga pembimbing hanya menjelaskan apa yang disampaikan. Keterbatasan waktu yang ada membuat pembimbing mengarahkan agar peserta didik mencatat poin-poin yang penting mengenai materi yang disampaikan dan tidak hanya mengulas sekali. Apabila peserta didik membuat cacatan tersebut maka mereka bisa mengulang kembali catatan tersebut dirumah. Kemudian pembimbing terus mengulas dalam pertemuan selanjutnya, agar materi tersebut melekat dalam diri peserta didik.

Sehingga dalam paparan diatas penulis menemukan adanya peningkatan spiritualitas individual sangat dipengaruhi oleh meningkatnya sikap *religious* yang tinggi. Adanya program yang sesuai dengan Visi dan Misi sekolah, yakni melahirkan anak-anak yang *religious*, bermartabat, dan cerdas. Sehingga sekolah berupaya agar peserta didik menjadi insan yang kamil, yang mencakup pada perbuatan yang baik, serta bertaqwa kepada Allah, dan memahami ilmu agama Islam. Dalam model penyelenggaraan program *Ashabul Akhyar* ini sendiri sekolahan tidak hanya mengandalkan pembelajaran dari guru agama saja, namun juga dari pihak luar sekolah seperti Kantor Urusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama (KUA). Materi yang diberikan pun beragam, dari pengajaran kitab akhlaqul al banin yang dilakukan oleh tenaga pendidik sekolah, sampai pada materi upaya penanggulangan narkoba dan produk halal yang dibimbing oleh petugas KUA.

2. Strategi internalisasi Karakter Religius Melalui *Ashabul Akhyar* di SMP Sunan Giri I Banyuwangi.

a. *Al-Akhlaq lil Banin* Juz 2

Dalam menentukan strategi yang digunakan untuk internalisasi karakter religious melalui program ini, tentunya tidak cepat. Dengan kondisi latar belakang peserta didik yang beragam tentunya juga menjadi pertimbangan. Sehingga strategi yang digunakan dalam Akhlaqul Banin yaitu:

> Menurut strategi yang paling tepat adalah keteladanan mbak, karena kita sebagai pendidik selalu melihat kita, bagaimana berperilaku. Yang tentunya kita lakukan setiap hari, agar mereka meniru apa yang telah kita ajarkan sebelumnya. Mereka tidak hanya butuh ilmu saja, namun praktek yang kita tunjukkan lebih mengena.

Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh, maka strategi yang digunakan dalam program ini yaitu keteladanan agar dapat merubah karakter peserta didik yang lebih baik. Jadi keteladanan tidak hanya berbentuk keilmuan, tapi juga menunjukkan aspek-aspek yang lain seperti disiplin, kejujuran, dan kesungguhan. Dengan strategi Istiqomah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembimbing gunakan telah memberikan respon baik dari peserta didik, seperti yang beliau kemukakan dibawah ini:

> Pada umumnya setelah mereka lulus dari smp menunjukan lonjakan perubahan karakter yang liar biasa, ini ditunjukan banyaknya perserta didik kita yang berprestasi disekolah barunya dan banyaknya sekolah jenjang diatas kita yang menginginkan lulusan kita sekolah ditempatnya[109]

Dari penjelasan tersebut bahwasanya keteladanan pendidik dalam internalisasi karakter religious kepada warga sekolah mempunyai pengaruh besar dalam masa depannya. Tidak hanya dalam bidang intelektual saja, namun dalam bidang keagamaan. Seperti yang kita tahu, apabila karakter religious telah melekat dalam diri kita, maka perilaku yang lain akan mengikutinya.

b. Penangulangan Narkoba

Strategi dalam hal ini yaitu melanjutkan model yang telah diterapkan sebelumnya, dengan pendekatan moral kemudian strategi yang digunakan menurut Ust. Idham Maulid:

> keteladanan, kemudian keteladanan itu kan saya harus bisa memberikan contoh, jadi arahnya ya nilai-nilai religious tadi, kemudian diberi motivasi

Berdasarkan keterangan diatas maka dengan strategi keteladanan, bisa memberikan contoh dalam internalisasi karakter

[109] M. Isrofi, Banyuwangi, 14 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

religious tadi tersampaikan dengan baik. Kemudian diberi motivasi dengan gaya hidup yang baik dapat membuat mereka mempunyai hidup yang baik. Dengan menggunakan model dan strategi yang baik, maka akan memberikan dampak yang baik bagi peserta didik. Seperti hal nya dalam keaktifan mengikuti program ini. menurut Ust Idham:

> Antusiasnya cukup bagus 80-90% peserta didik aktif mengikuti program ini, hasilnya pun alhamdulillah cukup bagus. Indikatornya ini adalah bahwa disekolah kami tidak terjadi tawuran antar pelajar atau tawuran internal sesame pelajar disekolah itu salah satu bentuk keberhasilan bentuk dari berhasilnya program Ashabul Akhyar di sekolah.[110]

Hal ini diperkuat oleh Ust. Imam Khoironi sebagai guru agama di SMP Sunan Giri I Banyuwangi, beliau mengemukakan:

> Antusias itu bermacam-macam, tp jika kita memberi contoh itu mudah diatur. Kalaupun ada yg tidak mengikuti itu hanya 5%. Cuma Kembali lagi bahwa yang penting itu Lisanul hal.

Melihat penjelasan Ust. Idham dan guru Agama mengenai antusias peserta didik dalam mengikuti program Ashabul Akhyar dapat dikatakan bahwa mereka aktif mengikuti program tersebut. Menurutnya hasilnya pun menunjukkan sedikit demi sedikit sesuai dengan tujuan pembelajaran ini. keberhasilan program ini tidak bisa diukur dalam waktu yang singkat. Bahkan Sebagian dari mereka ketika masih mengikuti kegiatan Ashabul Akhyar belum menunjukkan karakter

[110] Idham.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

religious. Namun setelah sudah lulus dari sekolah, ia menunjukkan hal-hal yang baik seperti sopan, salam, tidak bicara nada tinggi melebihi pendidiknya, dan lain-lain.

c. Produk Halal

Kemudian strategi yang digunakan dalam pembelajaran ini, pembimbing menjelaskan:

> Internalisasi nilai-nilai religius menggunakan pendekatan penalaran hukum halal haram, yakni pembelajaran yang ditempuh dengan pengetahuan halal haram diterapkan melalui perasaan dan tindakan juga melalui proses internalisasi dalam kegiatan pembelajaran dilingkungan sekolah. Proses internalisasi nilai religius dalam program pengembangan diri dan budaya di sekolah baik dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan dan pengkondisian menggunakan strategi pembiasaan melalui tahapan berpikir, perekaman, pengulangan, serta kebiasaan menjadi karakter. Peserta didik melaksanakan perilaku religius sesuai perilaku religius yang ditanamkan kepada mereka, yang semua bermuara pada akhlak mulia. Pelaksanaan tidak sesuai dengan teori (kadang strateginya lebih banyak mengikuti alur siswa).[111]

Dari penjelasan tersebut maka dapat difahami, bahwa dalam ajaran agama Islam terdapat hukum mengenai hukum makanan halal dan haram, yakni menunjukkan bahwa apapun yang diperintahkan Allah kepada manusia, manfaatnya adalah untuk diri mereka sendiri, bukan untuk Allah. Sebaliknya, apapun yang dilarang Allah agar dijauhi oleh manusia, semua itu adalah untuk menyelamatkan mereka

[111] Mahrus.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri dari malapetaka yang akan menimpa mereka karena perbuatan itu. Dengan demikian, maka keburukan yang dilakukan manusia tidak akan merugikan Allah, melainkan akan merugikan diri manusia sendiri.[112]

Berlangsungnya proses internalisasi karakter religious, dengan strategi yang digunakan, disini peneliti juga mewawancara peserta didik sebagai informan yang mengikuti program *Ashabul Akhyar* mengenai antusias mereka ketika mengikuti program ini. menurut siswi Rima Nur Jannah mengemukakan:

> Saya sangat antusias mendukung program ashabul akhyar ini karna pada program ini selain bisa memperdalam Ilmu agama kita juga bisa berkumpul dengan kawan-kawan. Dan para pembimbing sangat banyak mengajarkan banyak hal antara lain tentang Narkoba, makanan minuman halal dan haram, tatakrama pada orang tua dan orang lain. meskipun sangat letih kita tetap antusias

Dari pendapat Rima ini peneliti menyimpulkan bahwasanya antusias peserta didik dalam mengikuti program Ashabul Akhyar cukup tinggi, dengan mengajarkan materi-materi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan bukan itu saja, seperti yang telah diketahui mengenai visi dan misi sekolah ia telah memahami apa yang telah diajarkan. Adapun nilai karakter religious yang akan dikembangakan yakni:

[112] Ibid., 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Pasti bahwa yang pertama bagaimana peserta didik ini memiliki karakter, yang mana harus ada materi khusus yang diberikan kepada anak-anak. Dalam hal ini para penyaji berbeda-beda materinya yang diambilkan dari kitab yang biasanya diajarkan diponpes yaitu akhlaqul banin, bagaimana anak memiliki akhlaq, berbudi pekerti luhur baik untuk diri sendiri, teman-temannya, orang tua, guru, ini tentu yang harus kita bangun. Karena bagaimanapun itu masalah pokok yang harus dimiliki oleh setiap muslim tentunya, terkhusus yang kami inginkan para peserta didik yang ada adi smp sunan giri memiliki karakter seperti itu, sehingga keluar dari sekolah ini dapat ke jenjang ysng lebih tinggi ia sudah memiliki bekal modal yang baik sehingga dapat membantu proses dia menuju kedewasaanya nanti.

Dari kutipan diatas sebagai kepala sekolah SMP Sunan Giri Banyuwangi ingin melahirkan pemuda yang ber-*akhlaqul karimah* sebagai bekal mereka menuju dewasa nanti, terhindar dari yang buruk atau kejahatan, itulah harapan para pendidik. Kegiatan yang telah dibuat menjadi trobosan baru dalam internalisasi Karakter Religius melalui program Ashabul Akhyar yang bisa menjadi inovasi baru dalam menumbuhkan karakter peserta didik dengan belajar materi-materi yang ada dalam program. Hal ini pun sudah mempunyai inpect besar pada salah satu peserta didik, sebagaimana disampiakan oleh salah satu peserta didik yang menyatakan bahwasanya program ini mangajarkan akan sikapkejujuran, kabersamaan. dan nilai kedisiplinan, gotong royong dan peduli sosial untuk membantu sesama yang pada akhirnya ari situ dapat dikatakan bahwasanya peserta didik telah menerapkan karakter religious yang telah diajarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari papararan diatas strategi yang digunakan dalam program ini sendiri beragam yaitu mulai dari keteladanan agar dapat merubah karakter peserta didik yang lebih baik, sikap Istiqomah, dan pembiasaan yang dalam internalisasi karakter religious kepada warga sekolah mempunyai pengaruh besar dalam masa depannya. Sehingga program ini sangat membatu menumbuhkan karakter religious peserta didik, dan yang nantinya jika dilakukan secara terus menerus, spontan dan istiqomah dalam kehidupan sehari-hari dapat melekat dalam dirinya, sejalan dengan strategi yang digunakan pada proses pembelajarannya melalui pembiasaan.

3. Faktor Pendukung, Penghambat serta Solusi Internalisasi Karakter Religius Melalui Program *Ashabul Akhyar* SMP Sunan Giri I Banyuwangi.

a. *Al-Akhlaq lil Banin* Juz 2

Dalam keberlangsungan kegiatan ini tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat, tapi tetap mencari jalan keluar untuk memecahkan faktor yang menjadi kendala program, seperti yang telah dikutip dibawah ini:

> Faktor pendukungnya tersedianya pemateri yang mumpuni dan antusias peserta didik. Penghambatnya ketersediaan waktu yang kurang serta kehadiran peserta didik. Solusinya dengan melakukan gerakan persuasif dan individual ketika ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> penyimpangan perilaku. Dan menegur peserta didik yang kehadiranya dibawah garis minimal.[113]

Berdasarkan kutipan diatas dapat dikatakan bahwasanya banyak hal yang harus dihadapi pendidik, karena menghadapi anak yang memiliki karakter berbeda dari latar belakang yang berbeda-beda juga menjadi kendala berlangsungnya program tersebut. Namun konsisten dari para pembimbing dalam mengajar menjadi pendukung tetap berjalannya proses pembelajaran. Kemudian faktor penghambatnya menurut Ust. Isrofi yaitu:

> Penghambatnya ketersediaan waktu yang kurang Serta kehadiran peserta didik.

Dari penjelasan tersebut bahwasanya waktu yang terbatas menjadi penghambat dalam internalisasi karakter religious peserta didik, sehingga menimbulkan beberapa peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan akibat kelelahan, namun, dari penghambat yang dihadapi. Kemudian beliaupun memberikan jalan keluar untuk memecahkan penghambat internalisasi karakter religious, yaitu

> Solusinya dengan melakukan gerakan persuasif dan individual ketika ada penyimpangan perilaku. Dan menegur peserta didik yang kehadiranya dibawah garis minimal

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembimbing terus mengawasi perkembangan peserta didik yang telah menjadi tanggung jawabnya.

[113] Ainul Yakin.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini tidak cukup pengawasan dari guru saja, namun butuh kerja sama orang tua. Bagaimanapun dukungan mereka sangat dibutuhkan dalam keberhasilan internalisasi karakter religious peserta didik. Kemudian langkah selanjutnya setiap selesai pembelajaran mengevaluasi pembelajaran untuk meningkatkan karakter religious peserta didik yang terus menjadi harapan pendidik. Seperti yang dikatakan oleh pembimbing:

> Karena ini adalah peningkatan karakter, tidak ada standar yang pasti dalam menentukan penilaianya. Namun kami mengamati perkembangan cara berbicara, berpakaian cara memilih makanan dan mengamati bagaimana peserta didik menggunakan waktunya dalam kebaikan. Dan harapanya adalah menghantarkan peserta didik bukan hanya menjadi pribadi yang pintar akademiknya tetapai juga cerdas karakternya serta religious.[114]

Melakukan evaluasi sangat dibutuhkan setiap usai kegiatan, seperti yang telah dikatakan oleh pembimbing bahwa pembimbing mengawasi dan mengamati perubahan perilaku yang lebih baik peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dan setelah mereka lulus dari sekolah menunjukan lonjakan perubahan karakter yang luar biasa, ini ditunjukan banyaknya perserta didik kita yang berprestasi disekolah barunya dan banyaknya sekolah jenjang diatas kita yang menginginkan lulusan kita sekolah ditempatnya.[115]

b. Penanggulangan Narkoba

[114] Moh. Isrofi, Wawancara, SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 14 Maret 2020
[115] Observasi, SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 10 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pendukung dan penghambat proses pembelajaran ini menurut beliau:

> Pendukungnya dari pihak sekolah, suasana mendukung, kemudian fasilitas ada hambatnnya mungkin dari segi media, kita harus membuat sendiri, jadi harus kreatif sendiri seperti membuat remi, yg bentuk slide memberi selebaran yang sudah kami rangkum.

Berdasarkan keterangan tersebut, dukungan yang penuh dari sekolah menjadikan program terus berjalan, namun media yang tersedia bisa dibilang kurang, karena keterbatasan media yang ada, tidak mempunyai media elektronik yang lengkap. Sehingga para pembimbing membawa sendiri media yang digunakan. Namun upaya sekolah dalam internalisasi karakter religious yang dilakukan sangat membantu dalam perkembangan peserta didik.[116]

Adanya program ini tentu harus ada sarana prasarana yang mendukung program agar berjalan dengan lancar, hal ini dijelaskan sebagai berikut:

> Tentu banyak hal, tapi yang paling pokok adalah ketersediaan sarana prasarana yang tersedia disekolah. Nah kebetulan sekolah untuk sarana sekolah telah memiliki musholla sendiri, kemudian disarming itu sarana pengeras suara itu juga penting, kaitannya Ketika siang hari anak sudah ngantuk, ada pengeras suara sangat membantu untuk menyampaikan materi itu kepada anak-anak. Kemudian peran orang tua juga penting, karena tanpa ada orang tua pun juga terkadang banyak yang kurang perhatian, oleh

[116] Observasi, Banyuwangi, 11 Maret, 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karenanya kita memberikan pengarahan kepada wali murid untuk senantiasa peserta didk mengikuti kegiatan ini, dan hal ini alhamdulillah dilakukan dengan baik.

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat dikatakan bahwasanya sebelum membuat program tentunya sekolah telah memastikan sarana prasarana yang menjadi penunjang berlangsungnya kegiatan. Kesediaan sarana juga memepengaruhi keaktifan peserta didik mengikuti program Ashabul Akhyar karena suasana yang baru juga dapat mempengaruhi kualitas mereka belajar. Berikut ini suasana proses program *Ashabul Akhyar*:

Gambar 4.1

Namun selain itu, terdapat sanksi atau hukuman yang diberikan apabila tidak mengikuti kegiatan program, karena salah satu penghambat adalah keterbatasan waktu dan beberapa anak yang tidak aktif. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswi:

Proses program ini berjalan selama kurang lebih 1 Jam 30 menit dalam waktu itu kita diajarkan banyak hal kita diajak bercanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kadang juga kita diajarkan menghafal beberapa ayat dari kitab suci Al-Qur'an. Guru tidak menghukum kita dalam hanya saja ada sedikit denda yang haras dibayar. Apabila Alfa didenda Rp.5000 kalau sakit dan izin denda Rp.1000 ia akan menegurnya secara halus dan tidak membentaknya.

Sehingga program ini sangat ketat, karena diharapkan peserta didik semua mengikuti program Ashabul Akhyar. Dan akan mendapatkan sanksi apabila tidak mengikuti programnya, dan antar teman tetap harus saling mengingatkan dengan cara yang baik untuk mengikuti kegiatan ini. Adanya sanksi yang diberikan agar mereka merasa bahwa program ini perlu untuk dikembangkan untuk bekal sampai dewasa nanti. Walaupun saat ini belum menyadari pentingnya program saat ini, namun apabila dilakukan terus-menerus sehingga menjadi pembiasaan kemudian karakter tersebut melekat dalam dirinya. Dan menjadi peringatan dan himbauan agar peserta didik memahami bahwasanya program ini sangat perlu diikuti, untuk mencegah dan menghindari hal-hal yang buruk atau dapat membahayakan mereka.

c. Produk Halal

Dalam proses Internalisasi karakter religious pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam berlangsungnya pembelajaran tersebut, peneliti melihat fasilitas yang memadai dapat melancarkan proses pembelajaran. Faktor pendukung lain yakni agar tujuan pembelajaran ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menumbuhkan karakter religious peserta didik. Menurut Ust Mahrus faktor pendukung dan penghambatnya nya adalah:

> Faktor yang sangat mendukung adalah dari pihak sekolahan itu sendiri dengan memberikan pengawasan yang ketat terkait pengamalan hasil penyuluhan, juga pengawasan orang tua ketika diluar sekolah dan yang terpenting adalah keinginan siswa itu sendiri untuk bisa memahami serta mempraktekkan tentang halal dan haram. Penghambatnya kebanyakan *mafhum mukholafah* dari faktor pendukung. Kelelahan siswa yang belajar mulai pagi juga menjadi penghambat, karena memang penyuluhan dilakukan setelah jamaah dzuhur.[117]

Dari penjelasan tersebut bahwasanya sekolah sangat mempersiapkan program *Ashabul Akhyar* ini untuk menanamkan karakter religious dalam diri peserta didik. Tidak hanya di lingkungan sekolah, tapi juga dirumah, yakni dengan tetap memberikan dukungan dan arahan kepada wali peserta didik secara berkala. Seperti dalam setiap rapat atau ketika pembagian rapot, sekolah memberikan bagaimana melakukan pembiasaan karakter religious serta menjaga makanan dan minuman yang halal. Sehingga peserta didik terus mengingat dan akhirnya melekat dalam diri peserta didik secara spontan dapat berbuat baik.

Melihat kondisi yang Ust. Mahrus jelaskan, bahwasanya faktor penghambatnya adalah ambisi program *Ashabul Akhyar*. Karena keterbatasan peserta didik mengenai waktu yang dijadwalkan. Sehingga mengalami kurangnya fokus dalam mengikuti pembelajarannya. Namun

[117] Mahrus Ali, wawancara, SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut peneliti, terdapat pengaruh yang lain yakni faktor lingkungan yang tidak mendukung. Setiap peserta didik memiliki latar belakang masing-masing dan berbeda-beda yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter. Sehingga dalam proses internalisasi karakter religious ini membutuhkan kerjasama antar guru dan orang tua.

Untuk menangani kondisi yang terjadi, pembimbing memberikan solusi sebagaimana berikut:

> Selusi yang kita tawarkan biasanya mengikuti alur keinginan siswa, disamping dari pihak sekolahan memberikan istirahat berupa sholat Dzuhur serta dzikir untuk mengatasi kelelahan siswa yang telah belajar mulai pagi. Dan beliau memperkuat dengan dalil:[118]

القلوب تطمئن الله بذكر الا

"Ingatlah, Dengan dzikir kepada Allah, hati akan menjadi tenang"

Dari paparan tersebut maka padatnya jadwal kegiatan peserta didik menjadi kurang fokus untuk kegiatan selanjutnya. Dan solusi yang diberikan pembimbing sangat efektif, karena apapun yang dilakukan peserta didik jika hatinya tenang maka apapun yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Dalam proses pembelajaran sampai saat ini, peneliti meneliti bagaimana perkembangan peserta didik setelah mengikuti program Ashabul Akhyar dalam tema ini, menurut pembimbing:

> Menurut saya ada sedikit perubahan karakter religius nya, kenapa saya bilang sedikit perubahan karena saya waktu berinteraksi

[118] Mahrus Ali, wawancara, SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan siswa sedikit (mungkin yang lebih tahu adalah pihak sekolahan atau guru kelas, samean bisa tanya kepada ust.Isyrofi).

Berdasarkan keterangan tersebut menyebutkan bahwasanya pembimbing mempunyai sedikit waktu berinteraksi dengan peserta didik. Namun pembimbing juga mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagaimana kutipan wawancara dibawah ini:

> Memberikan pertanyaan-pertanyaan atau kadang berupa permainan kepada siswa terkait materi pertemuan-pertemuan yang lalu, dan meminta kepada pihak sekolahan untuk memberikan pengawasan terhadap siswa terkait pengamalan materi tsb. juga dorongan kepada orang tua lewat pihak sekolahan memberikan pengawasan ketika dirumah.[119]

Dan setelah melakukan evaluasi, pembimbing melihat peningkatan dalam mengikuti program *Ashabul Akhyar* seperti yang dikatakan Ust. Mahrus:

> Itu terlihat ketika pertemuan atau penyuluhan selanjutnya, karena minat mereka bertambah. Sebenarnya mengukur keberhasilan semua penyuluhanan itu sangat sulit sekali, kebanyakan penyuluh berfikir yang terpenting memberikan penyuluhan sambil berusaha serta berharap ada perubahan kearah yang lebih baik. Seperti perkataan Syekh Ibrahim Bin Adham RA: وربّ طيّبة بلدة غفور yaitu masyarakat tidak melanggar aturan agama & pemerintah.[120]

[119] Mahrus Ali, wawancara, SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 13 Maret 2020
[120] Mahrus Ali, wawancara, SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga keberhasilan dalam mengevaluasi model maupun strategi yang dilakukan memberikan peningkatan yang cukup tinggi, dengan kesadaran peserta didik dalam memahami materi-materi yang telah disampaikan oleh pembimbing, serta sesuai dengan strategi pembelajarannya dalam internalisasi karakter religious yaitu melalui penyuluhan. Ke-efektifan strategi ini menunjukkan karakter religious peserta didik yang disiplin, yang mana peserta didik taat mengikuti peraturan yang dibuat sekolah srta tidak melanggar aturan Agama dan Pemerintah. Adapun harapan pembimbing dalam internalisasi karakter religious peserta didik melalui produk halal yaitu:

> Sebenarnya harapannya sangat banyak, Menjadikan generasi bangsa lewat siswa generasi yang bersih dzohir bathin, menjadikan generasi yang berakhlakul karimah, taat kepada negara, orang tua serta guru dan juga menghormati teman serta lingkungan, karena makanan halal adalah salah satu kunci untuk mencapai semua itu[121]

Berdasarkan kutipan tersebut maka dikatakan bahwasanya pembimbing ingin melahirkan generasi muda saat ini menjadi pribadi yang bersih jiwa dan raga, berakhlaq mulia, serta dapat mengabdi kepada negara. Apabila jiwa raga kita suci, maka kebaikan lainnya akan mengalir dalam diri peserta didik.

[121] Mahrus Ali, wawancara, SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dari semua yang telah dijelaskan oleh para pembimbing, setelah ini akan dipaparkan secara menyeluruh bagaimana proses kegiatan program menurut Kepala Sekolah sebagai penyelenggara program *Ashabul Akhyar,* kepala sekolah tentu ikut serta dalam mengamati berlangsungnya program yang mana beliau mengawasi peserta didik dengan berbagai kendala yang dihadapi oleh pembimbing, disini beliau ikut memberikan sumbangsih dalam menghadapi peserta didik, seperti yang beliau jelaskan:

> Dalam pelaksanaan ada abesensi kehadiran siswa, maka dari situ kita menegtahui siapa-siapa yang tidak aktif. Maka solusinya mereka diberikan edukasi, dipanggil untuk diberi pengarahan kemudian kalu sudah 1-2 kali biasanya kita memberikan surat kepada orang tuanya, kalau masih juga kita melakukan pemanggilan terhadap orang tuanya dan terkadang kita juga proaktif untuk mendatangi rumah yang bersangkutan, ternyata juga banyak kendala-kendala kenapa anak ini tidak aktif, diantaranya kedua orang tuanya bekerja ada yang anak ini ikut neneknya dan lainnya. Maka itulah solusi yang dilakukan sekolah agar supaya mereka aktif dan mengikuti kegiatan program ini hingga tuntas mulai awal diberlakukan sampai masa akhir mereka belajar di SMP Sunan Giri I.

Dalam hal ini juga ditambahkan oleh Ust. Imam Khoironi:

> Pastinya kita ambil dari penghambat-penghambatnyanya itu, kalau penghambatnya itu belum memberikan contoh, jadi harus disepakati guru antara semua guru. tapi semuanya saya kira sudah mengerti, hanya dalam prakteknya belum. Untuk kedepannya Osisnya harus berjalan, osis diberi tanggung jawab. Saya kira diantara yang bisa membuat mereka dewasa itu tanggung jawab.

Dari penjelasan beliau, dapat dikatakan bahwasanya peran kepala sekolah dalam program ini sangat berpengaruh, kepala sekolah tidak menyeluruh menyerahkan peserta didik pada para pembimbing. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau tetap memberikan pengarahan terhadap para peserta didik yang melanggar aturan. Disamping itu konsisten dalam berperilaku dari guru juga sangat dibutuhkan, karena guru sebagai *icon* sekolah, sebagai contoh bagi semua peserta didik. Dan untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi pembimbing, kepala sekolah mengadakan evaluasi menyuluruh yang selalu diagendakan ketika akhir semester, seperti yang dijelaskan:

> Selaku penanggung jawab, pertama adalah menanyakan kepada koordinator dari koordinator sini saya minta daftar kegiatan daftar hadir, baik itu peserta atau pemateri, dari situ saya mengathui ada kendala-kendala maka barulah nanti diambil langkah-langkah kalau memang harus dilakukan secara cepat untuk melakukan tindakan-tindakan seperti yang sudah dikatakan tadi. Kemudian baru secara global kita lakukan pertemuan baik itu triwulan menjelang kegiatan tengah semester atau pada akhir semester disitulah kita lakukan evaluasi secara menyeluruh dari masing-masing pemateri, wali kelas, dan para guru.[122]

Dari yang telah dijelaskan, maka langkah-langkah yang telah dilakukan kepala sekolah sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas program itu sendiri dan meningkatkan karakter religious peserta didik. Adanya evaluasi yang terus dilakukan, karena ini merupakan internalisasi karakter religious. Dengan evaluasi ini dapat terus mengulas apabila ada kekurangan yang menjadi kendala proses internalisasi. Namun,

[122] Ainul Yakin, wawancara, SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 14 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan kembali oleh kepala sekolah mengenai tingkat keberhasilan pembelajaran, beliau mengemukakan sebagai berikut:

> Untuk mengukur keberhasilan memang kita tidak membuat perangkat secara khusus, karena memang menilai karakter orang tidak mudah akan tetapi secara umum bisa digambarkan, bahwa ketika dalam satu tahun atau satu semester tidak ada masalah terkait kenakalan anak, kemudian tingkat kedisplinan meningkat, kemudian keaktifan anak meningkat, kemudian juga perilaku sehari-hari disekolah ada perubahan, maka hanya sejauh itu yang bisa kita peroleh. Jadi tidak ada instrument-instrumen untuk mengukur keberhasilan program ini, tentu mudah-mudahan kita bisa memperbaiki itu, tapi yang terpenting adalah sejauh tidak ada keluhan dari wali murid, tidak ada kasus-kasus yang menonjol, berarti disitu ada indikasi bahwa kegiatan *Ashabul Akhyar* membuahkan hasil yang baik.[123]

Dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwasanya tidak dapat dilihat seberapa tinggi keberhasilan progam ini, juga tidak dapat mengukur keberhasilan ini dengan waktu yang cepat. Namun, menurut penjelasannya peserta didik sudah lebih baik sembari program terus berjalan. Dan jika dilakukan terus menerus maka akan melekat dalam diri peserta didik, karena semua guru juga bekerja sama dalam internalisasi karakter religious pada peserta didik. Tidak sampai disitu saja, sekolah terus berusaha dalam internalisasi karakter religious melalui ekstrakulikuler yang menjadi penguat dalam menerapkan program *Ashabul Akhyar*, yang akan dipaparkan berikut ini:

4. Kegiatan Ekstrakulikuler

[123] Ainul Yakin, Wawancara, SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain program diatas terdapat penguatan kegiatan ekstra kurikuler PAI yang di koordinator oleh Akhmad Ansori mengemukakan bahwa sekolah yang sangat penting dan mendesak dilaksanakan untuk mengatasi dekadensi moral yang sedang terjadi akhir-akhir ini. Dan peristiwa yang sering kita lihat keterlibatan peserta didik pada perilaku negative seperti, tawuran,pesta miras atau narkoba,pesta seks. Sehingga akibat yang ditimbulkan sangat serius dan membahayakan, bukan hanya pada anak-anak tetapi pada bangsa dan negeri ini.[124]

Hal ini membuktikan bahwa ada yang kurang dalam proses pembelajaran di sekolah. Pengetahuan tentang nilai-nilai luhur, norma-norma kehidupan yang disampaikan kepada peserta didik menjadi sesuatu yang abstrak dan tidak dapat diterapkan dalam pola pikir, pola tindak, dan pola sikap mereka dalam kehidupan sehari hari. Lebih parahnya lagi ketika kondisi yang demikian diperparah dengan ketidaksiapan guru, orang tua, peserta didik dan *stakeholder* menghadapi era media teknologi informasi. Maka akan semakin berat tantangan sekolah. Namun tidak ada kata terlambat, maka penguatan pengembangan kegiatan ekstra kurikuler PAI yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter harus menjadi prioritas dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan. Berikut ini kegiatan ekstra kulikuler yang dimaksud:

[124] Observasi, SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 12 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.5

Program Kegiatan Pengembangan Dan Ekstra Kurikuler PAI

Tahun Pelajaran 2019/2020[125]

No.	Hari	Uraian Kegiatan	Keterangan
1.	Selasa-Sabtu	Melaksanakan shalat dhuha setiap hari pada jam 06.30 s/d 07.00.	Dilaksanakan
2.	Senin-Sabtu	Membaca Al Qur'an setiap mau mengawali proses pembelajaran yang di pandu oleh petugas dari kantor	Dilaksanakan
3.	Senin-Sabtu	Melaksanakan shalat duhur berjamaah setiap hari kecuali hari jumat	Dilaksanakan
4.	Satu Bulan Sekali	Mengikuti kegiatan hataman Al-Qur'an setiap ahad pahing	Dilaksanakan
5.	Satu Tahun Sekali	Mengadakan kegiatan peringatan tahun baru islam	Dilaksanakan
6.	Satu Tahun Sekali	Mengadakan kegiatan Maulid Nabi Besar Muhammad Saw.	Dilaksanakan

[125] Akhmad Ansori, Dokumentasi, SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 10 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.	Jum'at	Istighasah Ratibul Hadad setiap Jum'at	
8.	Sabtu	Pramuka	Dilaksanakan

Kegiatan ekstra kulikuler ini merupakan penguat internalisasi karakter religious peserta didik, sebagai suatu penciptaan suasana religious yang lebih ke-penerapan kegiatan sehari-hari:

1) Sholat Dhuha

Proses penumbuhan karakter religius melalui sholat dhuha yang dilakukan dari hari selasa sampai hari sabtu oleh setiap seluruh peserta didik. Kegiatan ini dilakukan terus-menerus sehingga menjadi pembiasaan sesuai dengan model yang digunakan dalam internalisasi karakter religious peserta didik. Adapun tujuan dari kegiatan ini disampaikan oleh penyelenggara kegiatan, bahwa:

> Kegiatan sholat Dhuha ini untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, melatih peserta didik agar lebih dekat dengan Allah yang kemudian mampu menerapkan sikap spiritual baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat secara luas[126]

Kegiatan ini dianggap mempunyai nilai religious yang tinggi, kesucian jiwa mereka setelah berwudhu' kemudian sholat dhuha dan dilanjutkan

[126] Akhmad Ansori, Dokumentasi, SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 10 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca Al-Qur'an memiliki implikasi pada jiwa religious seseorang yang sedang belajar atau akan belajar. Seperti yang dikatakan Imam Ghazali, bahwa dalam agama seseorang yang hendak menuntut ilmu dianjurkan melakukan penyucian diri secara rohani dan fisik. Ini dipercaya agar ketika sedang belajar akan lebih cepat faham dan mudah mengingat apa sudah disampaikan pendidik.[127]

2) Sholat Dhuhur Berjama'ah

Sholat dhuhur berjama'ah juga merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik dan Guru. Ini menjadi suatu strategi dari internalisasi karakter religious, yakni keteladanan yang mana guru adalah *icon* di sekolah sebagai tauladan mereka. Sebagaimana kutipan dibawah ini:

> Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan perintah agama melalui kegiatan sholat berjama'ah di lingkungan sekolah agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh, maka strategi yang digunakan yaitu pembiasaan, dengan diwajibkannya mengikuti sholat berjama'ah untuk belajar disiplin dalam menjalankan ibadah berjama'ah bersama keluarga ketika sedang dirumah. Seperti yang kita tahu, banyak keutamaan sholat berjamaah, diantaranya dijauhkan dari orang munafiq, berkumpul dengan

[127] Observasi Peneliti Pada Tanggal 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang shaleh, serta diampuni dosa-dosanya. Sehingga dapat dijadikan motivasi dalam menerapkannya.[128]

3) Khotmil Qur'an

Kegiatan khotmil qur'an ini dilakukan setiap Ahad Pahing yang bertempat di Makam K.H. Muhtadi Thohir di Dusun Langring. Kegiatan ini merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Serta dapat meningkatkan ketaqwaan dan ketaatan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang lisan terjaga dan istiqamah dalam beribadah.[129]

> Mengenal tentang Ulama' untuk dijadikan contoh dan suri tauladan, sehingga ilmu yang diperoleh bisa diterapkan secara langsung dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas.

Dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa kegiatan ini menjadi penguat dalam mempraktikkan karakter religious, seperti yang telah diajarkan di program *Ashabul Akhyar*, bahwasanya kita harus *tafakkur* kepada Allah dan mendapat barokah dari membaca Al-Qur'an.

4) Peringatan Hari Besar Islam

a) Maulid Nabi Muhammad SAW

[128] Sitty Satriyani, Peranan Guru PAI Dalam Membiasakan Sholat Berjama'ah, Jurnal Tarbawi, Volume 2 No.1, 3, 2012
[129] Dhedy, Internalisasi Karakter Religius.., 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan ini sebuah tradisi memperingati hari lahir nabi kita semua Nabi Muhammad saw sebagai bentuk rasa cinta kita umat didunia, beliau merupakan suri tauladan bagi kita semua, akhalq mulia yang beliau miliki patut kita contoh. Bentuk kegiatan yang dilakukan di SMP Sunan Giri I yaitu berupa membaca kitab Barzanji dan pembacaan sholawat Nabi, menghias jodang dan kemudian dibagikan kepada peserta sholawat dan masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan untuk:

> Mengenal tentang sejarah hari besar umat Islam. Sehingga ilmu yang diperoleh bisa diterapkan secara langsung dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat luas, kemudian mampu mengimplementasikan pemahaman yang selama ini diperoleh secara langsung. Serta dapat menumbuhkan sikap kepedulian antar umat beragama.[130]

Berdasarkan keterangan tersebut maka tradisi Maulid Nabi tidak hanya sekedar sebagai pengingat atau peringatan sejarah bagi kaum muslim, namun kehadiran sejarah Nabi bisa menjadi *icon* paling sempurna dalam mencontoh akhlaq mulia bagi seorang muslim dalam menjalani apapun dalam kehidupan sehari-hari.

b) Muharram

Muharram merupakan tahun baru Islam dan selalu diperingati setiap tahun. Kegiatan yang dilakukan yaitu diawali sholat dhuha, pembacaan *Rotibul Haddad* kemudian dilanjutkan lomba keagamaan seperti lomba

[130] Ansori.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerdas cermat, lomba Da'I/Da'iyah, kaligrafi dan Tartil. Sehingga ini menjadi moment dalam menunjukkan dan mengembangkan kretifitas peserta didik, seperti kutipan wawancara dibawah ini:

> Dengan kegiatan hari besar Islam Muharram, peserta didik mampu memahami sejarah tentang tahun baru Islam, lebih mencintai budaya Islam, dan melakukan kegiatan-kegiatan positif. Sesuai ajaran agama islam

Berdasarkan kutipan diatas, maka Muharram menjadi tradisi yang sangat unik di SMP Sunan Giri, peserta didik diberi kesempatan dalam mengembangkan kreatifitasnya dan *skill* yang mereka belum tunjukkan sebelumnya. Jadi selain memperingati tahu baru Islam, terdapat banyak kegiatan positif lainnya.

5) Istighosah

Kegiatan Istighasah *Ratibul Hadad* yang dilaksanakan setiap hari Jum'at jam 06.30 – 07.00 wib sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Istighasah ini berisi zikir dan doa yang diperoleh dari Habib Assegaf yang merupakan ulama' di Banyuwangi. Adapun tujuan dari kegiatan rutin Istighasah yaitu:

> Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu spiritual dan intelektual peserta didik. Diharapakan dengan adanya kegiatan rutin semacam ini peserta didik bisa menerapkan di kehidupannya sehari-hari, bahkan mampu menerapkan pula di lingkungan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan keterangan diatas maka tujuan dari rutinan Istighasah ini untuk mendekatkan diri dan *Tafakkur* kepada Allah. Seperti yang dikatakan oleh Habib Habsy, bahwasanya seseorang yang terus mengingat Allah maka senantiasa merasa dekat dengan Allah.[131] Dan diharapkan ini terus dilakukan meskipun mereka sudah lulus dari sekolah. Sebagai pegangan hidup mereka yang dapat menenangkan jiwa dan bathin mereka.

6) Pramuka

Paramuka adalah suatu kegiatan yang mengajarkan peserta didik lebih mengenal alam dan sekitarnya. Lokasi kegiatan berada diluar kelas, sehingga suasana baru membangun ketertarikan mereka, kegiatan ini dilakukan setiap hari sabtu jam 13.00-15.00 wib. Ekstrakulikuler pramuka dianggap sangat penting dalam menanamkan karakter peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Pembina:

> Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakteristik peserta didik disiplin, gotong royong, serta bertanggung jawab kepada sesama kelompok dan lingkungan.[132]

Dari situ maka pramuka mempunyai nilai penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Dalam hal ini karakter dalam pramuka menggambarkan cerminan peserta didik yang berani, bertanggung jawab, disiplin, dan kejujuran. Tentunya itu menggambarkan karakter

[131] Habsy As-Shiddqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), 54
[132] Firman, wawancara SMP Sunan Giri I Banyuwangi, 13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

religious peserta didik, yaitu bagaimana ia jujur dalam setiap hal, tepat waktu dalam mengerjakan sholat, dan lainnya.

Dari beberapa kegiatan yang dilakukan diatas merupakan upaya internalisasi karakter religious peserta didik. Dengan model dan strategi yang digunakan diharapkan dapat membentuk moralitas serta religious yang tinggi dapat menjadi bekal proses kehidupan mereka sampai dewasa nanti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model yang digunakan dalam program *"Ashabul Akhyar"* dalam internalisasi karakter religious peserta didik yakni melalui pendekatan pembangkitan, penalaran moral, klasifikasi nilai, kemudian di analisis, sehingga ada kesadaran moral yang mana peserta didik memahami mana yang benar dan salah. Selain itu model yang digunakan selanjutnya dengan pendekatan komitmen, dan perpaduan pendekatan dari beberapa model diatas. Sehingga model-model yang digunakan telah memberikan hasil yang baik dalam pelaksanaannya, karena setelah pembelajaran melakukan evaluasi untuk mengetahui model apa yang lebih baik dalam implementasi karakter religius peserta didik.
2. Strategi yang digunakan dalam internalisasi karakter religious yakni mengunakan strategi pembiasaan, keteladanan, dan penyuluhan. Pembiasaan ini yaitu dilakukan terus-menerus mengikuti kegiatan *Ashabul Akhyar*, Ketika sudah dibiasakan maka akan terus dilakukan disekolah maupun diluar sekolah. Selanjutnya keteladanan, ini juga sangat berpengaruh besar dalam proses internalisasi karakter religious peseta didik, yang mana para pendidik dan pembimbing mencontohkan perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik. Para guru menjadi *icon* disekolah, sehingga peserta didik akan mencontoh apa yang ia lihat. Kemudian penyuluhan, hal ini kreatifitas pendidik dikembangakan, pendidik terus melakukan hal-hal baru dalam menanamkan karakter religious yang mudah difahami.

3. Faktor pendukung proses internalisasi karakter religious di SMP Sunan Giri I Banyuwangi ini tentunya sekolah itu sendiri, yaitu upaya yang dilakukan sekolah ini benar-benar disiapkan dengan matang, Kerja sama semua guru, antusias peserta didik mengikuti program ini, serta dengan menyediakan sarana prasarana yang dapat melancarkan proses pembelajaran. Selain itu konsisten para pendidik dalam membimbing peserta didik menjadi pendukung terus berlangsungnya program *Ashabul Akhyar*.

   Adapun faktor penghambat internalisasi karakter religious di SMP Sunan Giri I Banyuwangi yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda., keterbatasan media pembelajaran, karena saat ini media sangat dibutuhkan untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan. Selain itu karena waktu kurang tepat, sehingga ketika sore sudah kelelahan dan kadang tidur, tidak fokus, dan beberapa mereka yang tidak aktif mempengaruhi teman lainnya.

   dan Solusi untuk memecahkan penghambat-penghambat program yaitu perlunya dukungan penuh dari orang tua. Kemudian meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik dalam mengikuti semua peraturan sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu media yang harus dikembangkan, sarana yang mumpuni kebutuhan proses pembelajaran, akan mudah difahami dan dimengerti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, Ani Nur, *Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam*, Volume 1 Nomor 1 April, 2014

Al-Qur'an dan Terjemahan, Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994

Alhalabi, Abu Musthofa, *Bimbingan Akhlaq Bagi Putra Puti Anda*, Surabaya: Ahlam Grapcics, 1992

Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 2003

Amanah, Siti, *Makna Penyuluh dan Transformasi Perilaku manusia,* Jurnal Penyuluhan Desember, Vol. 4, No.1, 2007

Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner journey Melalui Islam,* Jakarta: Arga, 2003

Ar, D, *Strategy Character Building of Students at Excellent Schools in the City Of Banda Aceh. IOSR Journal of Research & Method in Education,* 1(5), 2320–7388, 2013

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1985

Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah,* Yogyakarta: Diva Press, 2011

Baradja, Umar Bin Achmad, *Akhlaqul Banin* Juz 2, Jakarta: Pustaka Amani, 1991

Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009

Fuad, Ihsan, 1997 *Dasar-Dasar Kependidikan,* Jakarta: Rieneka Cipta, 1997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gazalda, Sidi, *Asas Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003

Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, Jakarta: Rieneka Cinpta, 2002

Kadir, Siti Fatimah, *Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Infestasi Masa Depan, Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, 2015

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Aplikasi

Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga Group, 2012

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012

Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar,* Surabaya: Citra Media, 1996

Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan; pengembangan Model Evaluasi Pendidian Agama di Sekolah.* Malang: UIN-Maliki Press, 2010

Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* Bandung: VC Alfabeta, 2004

Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter pengintegrasian nilai pembentuk dalam mata pelajaran* Yogyakarta: Familia Grup Relasi Inti Media, 2011

Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana, 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial,* Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005

Nur Hasan, Dhedy, *Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Meningkatkan Kualitas Religius Culture Melalui Badan Dakwah Islam Di SMA Negeri 1 Kepanjen*, Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013

Rajab, Khairunna, *Psikologi Agama* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012

Ridwan, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang*, Tesis—Universitas Muhammadiyah Malang, 2018

Soedjono, Ahmad, *Patologi Sosial*, Bandung: Alumni, 2000

Siti Zulaekah dan Yuli Kusumawati, *Halal dan Haram Makanan dalam Islam*, Suhuf, Vol. XVII, No. 01 , 2005

Satriyani, Sitty, *Peranan Guru PAI Dalam Membiasakan Sholat Berjama'ah, Jurnal Tarbawi*, Volume 2 No.1

Sulhan, Najib, *Pengembangan Karakter dan Budaya bangsa*, Surabaya: Tempina Media Grafik, 2011

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2013

Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

Sukardi, Ismail, *Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective.* Journal of Islamic Education, 2016

Syam, Nur, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaa,* Yogyakarta: Kanisius, 2009

Taher, Mursal, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TahidoYanggo, Huzaemah, *Makanan dan Minuman Halal dalam Perspektif Islam*, Jurnal Uin Syarif Hidayatullah. Vol.IXNo.2, Desember, 2013

Tim BNN, *Pandangan Agama Islam Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkotika*, BNN Profinsi Jawa Timur, 2017

Zubaedi,*"Desain Pendidikan Karakter"*, Jakarta: Prenada Media Group 2012

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi aksara, 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id